

## PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA KEDUA

### Pendahuluan

Bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi cukup bervariasi. Ternyata, saat ini bahasa yang digunakan oleh manusia jumlahnya cukup banyak. Di Indonesia, terbukti bahwa bahasa yang ada jumlahnya hampir sebanding dengan jumlah etnis atau suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki dan menggunakan bahasa daerah yang berbeda dengan suku bangsa yang lain. Apalagi jumlah bahasa itu dihitung berdasarkan bahasa-bahasa yang ada di seluruh dunia. Dengan bermediakan bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa Negara Republik Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi sebagian besar bangsa Indonesia, bahkan ada orang atau warga negara Indonesia yang tidak mampu berbahasa Indonesia. Dalam era globalisasi, ilmu pengetahuan, teknologi budaya serta informatika yang masih terus berkembang, bahasa Indonesia harus mampu untuk menjadi alat komunikasi di Indonesia. Dengan kondisi seperti itu, kita perlu menemukan solusi inovatif untuk mengembangkan bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia dapat memenuhi tuntutan saat ini dan tuntutan bangsa Indonesia di masa datang. Oleh karena itu, masalah utama yang kita hadapi saat ini adalah bagaimana kita mengembangkan bahasa Indonesia ke masa datang yang dimulai saat ini?

Bahasa Indonesia lahir bertepatan dengan peristiwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Sebelumnya, tidak ada bahasa yang berfungsi mempersatukan bangsa Indonesia di nusantara, sebab bahasa Indonesia belum diikrarkan sebagai bahasa persatuan. Oleh karena itu, bangsa Indonesia memiliki bahasa Indonesia adalah seiring dengan diikrarkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta. Peristiwa tersebut juga menjadi tonggak sejarah bagi awal perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi bangsa Indonesia.

Baiklah, anda melalui sajian materi dalam modul ini akan membahas perihal perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Ada dua fokus utama yang akan menjadi pembahasan anda, yakni:

1. Perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia.
2. Perkembangan bahasa Indonesia setelah Sumpah Pemuda.

Kedua pembahasan tersebut ditempatkan dalam perspektif sebagai bahasa kedua. Oleh karena itu, anda diharapkan dapat:

1. mengidentifikasi perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.
2. mengidentifikasi urgencitas pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.
3. merumuskan rencana pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Tidak cukup anda hanya mempelajari dari modul ini saja, anda dianjurkan untuk membaca sumber referensi yang lain, sehingga anda memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif. Betul internet adalah salah satu media yang menyediakan referensi tersebut. Semoga anda berhasil dalam memenuhi harapan tersebut.

## Kegiatan Belajar 1

### PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Dalam perspektif sejarah, bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Ternyata bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa daerah di Nusantara (Indonesia). Menurut prasasti yang ditemukan di Palembang, Jambi dan Bangka, diketahui bahwa bahasa Melayu sudah digunakan di sana. Seiring dengan perkembangan dan kejayaan kerajaan Sriwijaya, bahasa Melayu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perubahan masyarakat terus berlangsung seiring dengan perjalanan waktu, termasuk perubahan kedudukan bahasa Melayu bagi bangsa Nusantara. Pada saat perjuangan kemerdekaan, bangsa Nusantara memerlukan alat pemersatu komunikasi antarsuku bangsa yang ada di Nusantara. Dipilihlah bahasa Melayu sebagai bahasa bangsa di Nusantara. Pada peristiwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 ditetapkan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Penetapan itu pun merupakan awal bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa kedua.

Menurut teori perkembangan dan pertumbuhan bahasa dapat ditinjau dari sejumlah aspek yang berhubungan erat dengan perkembangan atau pertumbuhan masyarakat pengguna bahasa itu. Dijelaskan oleh Syamsudin A.R. (2002), antara lain ada 3 (tiga) aspek yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan dan pertumbuhan bahasa dalam suatu masyarakat. Ketiga aspek itu adalah:

1. Penetapan kebijaksanaan bahasa dalam suatu masyarakat (*language planning*).
2. Penentuan norma atau kaidah bahasa dalam suatu bahasa (*language coinaging*).
3. Pemenuhan dan pemantapan fungsi bahasa melalui perekayasa bahasa (*modernization of language*).

Anda dapat mempelajari perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua berdasarkan pandangan dalam teori tersebut. Untuk itu, pertanyaan utama yang harus dijawab oleh anda adalah “bagaimana

perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi masyarakat Indonesia? Apa bukti-bukti dari perkembangan dan pertumbuhan bahasa itu?

Mempertimbangkan bukti-bukti dari sejarah perkembangan dan pertumbuhan masyarakat atau bangsa Indonesia, ada sejumlah hal yang dapat dihubungkan dengan perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia. Meskipun belum semua bukti sejarah disajikan di sini, namun anda diharap sudah dapat mengetahui bukti-bukti yang ada dalam sajian ini.

### 1. Pengaruh Kejayaan Kerajaan

Indonesia sebelum menjadi negara yang berbentuk Republik dan sebelum menjadi jajahan oleh negara atau bangsa lain dikenal sebagai bangsa yang berbentuk kerajaan. Cukup banyak kerajaan yang ada di Indonesia saat itu. Kekuasaan raja memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengendalian sosial kemasyarakatan. Dengan kekuasaan yang dimiliki, kejayaan kerajaan dapat diraih. Apabila hal itu digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan bahasa Indonesia, maka ada sejumlah kerajaan yang berkontribusi besar dalam perkembangan tersebut.

Berdasarkan prasasti (batu bersurat) peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang ditemukan di Palembang, Jambi, dan Bangka diketahui bahwa bahasa Melayu sudah digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat pada saat itu. Hal itu diidentifikasi berdasarkan bahasa yang digunakan dalam prasasti. Ternyata, prasasti tersebut menggunakan bahasa Melayu dengan tulisan huruf-huruf Sriwijaya.

Prasasti yang ditemukan di Palembang adalah Prasasti *Kedukan Bukit* dan *Talang Tuwo* yang berangka tahun Syaka 604 dan 605 yang bersetara dengan tahun masehi 682 dan 683. Prasasti yang ditemukan di Jambi adalah Prasasti *Karang Berahi* yang berangka tahun Syaka 608 yang bersetara dengan tahun masehi 686. Prasasti yang ditemukan di Bangka adalah Prasasti *Kota Kapur* yang berangka tahun Syaka 608, yang bersetara dengan tahun masehi 686. Melalui identifikasi angka tahun yang dituliskan pada prasasti tersebut, anda dapat menghitung usia penggunaan bahasa Melayu di Kerajaan

Sriwijaya. Tentu, bahasa Melayu digunakan oleh masyarakat di kerajaan tersebut jauh sebelum prasasti itu dibuatkan. Identifikasi tersebut dapat digunakan untuk menghitung usia bahasa Melayu yang kini menjadi bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat penuturnya sampai saat sekarang.

Kerajaan Sriwijaya adalah sebuah kerajaan besar di Nusantara. Pengaruh dari kerajaan itu tidak saja di wilayah Nusantara melainkan sampai ke wilayah Asia Tenggara. Kemajuan yang terjadi di kerajaan itu tidak saja dalam bidang niaga dan agama, tetapi juga terjadi dalam bidang kebudayaan, kesusastraan dan ilmu pengetahuan. Tidak sedikit bangsa-bangsa di luar Asia Tenggara, bahkan bangsa Tiong Hoa yang mendatangi kerajaan dan mempelajari berbagai kemajuan yang terdapat di kerajaan Sriwijaya. Tentu, mereka harus menguasai bahasa Melayu untuk berkomunikasi di kerajaan tersebut. Kondisi tersebut memberikan kontribusi besar bagi perkembangan bahasa Melayu. Penyebarluasan bahasa Melayu terjadi karena bahasa Melayu merupakan bahasa resmi kerajaan Sriwijaya. Jadi, masyarakat di luar kerajaan perlu mempelajari bahasa Melayu untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan kerajaan Sriwijaya. Dalam konteks ini, pengaruh kejayaan kerajaan berkontribusi besar bagi pengembangan bahasa Melayu menjadi bahasa kedua karena bangsa lain (“siapa pun”) yang berkepentingan berkomunikasi dengan kerajaan Sriwijaya harus menguasai bahasa Melayu.

Pengaruh kejayaan kerajaan Sriwijaya dirasakan juga oleh bangsa di Nusantara. Bagi bangsa Nusantara yang menjalin interaksi dengan kerajaan Sriwijaya, terlebih mereka yang berada dalam kekuasaan kerajaan itu harus menguasai bahasa Melayu. Meskipun mereka menguasai bahasa Melayu sebagai alat komunikasi, namun mereka sudah menguasai bahasa daerah terlebih dahulu. Kondisi tersebut mendudukkan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua. Untuk itu, kejayaan Kerajaan Sriwijaya itu pun berkontribusi pada perkembangan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua bagi bangsa di Nusantara.

Kejayaan Kerajaan Sriwijaya tidak saja berpengaruh pada perluasan kekuasaan, tetapi berpengaruh juga pada bidang lain, terutama bidang

pengetahuan dan kesusastraan. Perkembangan di bidang tersebut memberikan kontribusi juga pada pengembangan di bidang bahasa Melayu. Karya-karya yang dihasilkan dalam bidang ilmu pengetahuan (terutama keagamaan) dan sastra menggunakan bahasa Melayu tentunya. Karya-karya tersebut banyak dibaca dan dijadikan referensi oleh bangsa lain. Hal itu berdampak besar dalam pengembangan bahasa Melayu, baik dari segi aspek kebahasaan maupun dari pemenuhan tugas bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui penyebaran karya-karya tulis yang banyak dibaca dan dijadikan referensi itu, terjadi juga penyebaran bahasa Melayu.

Menurut Suhendar (1998), bahasa Melayu pada waktu itu tidak saja dipergunakan sebagai bahasa resmi dan bahasa pengantar atau perantara antarpenduduk Sriwijaya dengan orang asing, melainkan dipergunakan juga sebagai bahasa kesusastraan dan ilmu pengetahuan, dan menjadi bahasa kebudayaan. Penyebaran bahasa Melayu di Nusantara secara bertahap dimulai sekitar abad keenam. Hal itu terus berlanjut melalui berbagai interaksi di masyarakat, sehingga bahasa Melayu menjadi “Lingua Franca” di Nusantara.

Pada abad keempat belas (XIV) Kerajaan Malaka berhasil memerdekakan diri dari Kerajaan Sriwijaya. Kerajaan Malaka memiliki letak geografis yang menguntungkan, kerajaan itu (1) berlokasi pada jalur pelayaran antara Laut Cina Selatan dan Selat Malaka, (2) Selat Malaka menjadi pintu pelayaran dan perdagangan laut antara Timur dan Barat, dan (3) lokasi pelabuhan (bandar-bandar) Kerajaan Malaka menjadi pusat-pusat perdagangan penting di Asia Tenggara, sehingga para pedagang dari berbagai negara berdagang di sana. Kerajaan Malaka merupakan kerajaan Islam dan berbahasa Melayu. Kerajaan itu mengalami kemajuan dan kejayaan, demikian juga bahasa Melayu dan kesusastraan berkembang dan mencapai kejayaan. Pengaruh Islam cukup kuat mewarnai perkembangan tersebut. Itu diakibatkan oleh para saudagar atau pedagang dari Persia, Gujarat dan Pasai.

Kerajaan Malaka berpengaruh pada wilayah Nusantara, terutama ke wilayah timur. Penyebaran agama Islam di wilayah Nusantara bagian timur terjadi. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar untuk penyebaran

itu. Untuk itu, pengaruh kejayaan Kerajaan Malaka pada penyebarluasan bahasa Melayu sangat besar. Peranan kesusastraan dan siar agama Islam sangat besar bagi penyebarluasan bahasa Melayu pada abad itu ( $\pm$  100 tahun).

Pada tahun 1511, Malaka ditaklukkan oleh bangsa Portugis. Karya-karya kesusastraan yang ada di istana kerajaan Malaka banyak yang musnah terbakar pada saat terjadi penyerangan oleh Portugis. Demikian juga pengaruh kejayaan Kerajaan Malaka sudah berakhir. Sultan Mahmud Syah dari Malaka pindah ke Pahang, kemudian ke Bintan. Pada tahun 1526, Portugis mengadakan penyerangan ke Bintan. Sultan Mahmud Syah berpindah ke Kampar, dan sampai akhir hayatnya, dia meninggal di sana.

Pada tahun 1530, Sultan Alaudin Riayat Syah II mendirikan kerajaan di Johor. Kerajaan itu tidak seperti kejayaan Malaka maupun Sriwijaya. Sumbangan terbesar dari kerajaan itu pada perkembangan bahasa Melayu cukup besar. Salah satunya adalah melalui kesusastraan. Bertolak dari musnahnya karya-karya sastra di Malaka, maka di Johor dilakukan rekonstruksi karya-karya tersebut. Di sana dilakukan penulisan ulang karya-karya kesusastraan pada masa kejayaan Kerajaan Malaka. Oleh karena itu, pengaruh kerajaan Johor pada bahasa Melayu diwujudkan melalui kegiatan kesusastraan.

Perkembangan bahasa Melayu di wilayah Nusantara yang lain terus berlanjut seiring dengan penyebaran agama Islam. Bahasa Melayu digunakan sebagai alat atau media untuk menyebarkan agama Islam di sana. Meskipun Malaka sudah dikuasai oleh Portugis, namun bahasa Melayu terus berkembang seiring dengan perkembangan agama Islam. Selain melalui perkembangan agama Islam, bahasa Melayu masih digunakan sebagai bahasa perantara dalam berniaga atau perdagangan. Disebutkan oleh Suhendar (1998), di samping melalui penyebaran agama Islam, tidak mengherankan mulai dari wilayah Indonesia paling Barat sampai wilayah Indonesia paling Timur, dari wilayah Indonesia paling Utara sampai wilayah Indonesia paling Selatan, bahasa Melayu dapat digunakan sebagai bahasa perantara bagi

masyarakatnya. Interaksi yang terjadi di wilayah tersebut berkontribusi bagi penyebaran dan perkembangan bahasa Melayu di Nusantara.

Perkembangan bahasa Melayu di Nusantara pada saat itu, ternyata tidak memusnahkan bahasa-bahasa yang sudah ada. Bahasa-bahasa di daerah tempat berkembang bahasa Melayu masih eksis, bahasa daerah berkedudukan sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Melayu berkedudukan sebagai bahasa kedua (B2). Oleh karena itu, gambaran perkembangan bahasa Melayu di Nusantara tersebut juga menggambarkan perkembangan bahasa kedua di Nusantara.

Ternyata, perkembangan bahasa Melayu tersebut diakibatkan oleh adanya penetapan kebijakan bahasa dalam suatu masyarakat (*language planning*) dan pemantapan serta pemenuhan fungsi bahasa melalui perekayasan bahasa sehingga bahasa dapat memenuhi tuntutan komunikasi (*modernization of language*). Penetapan bahasa Melayu sebagai bahasa kerajaan dan tuntutan masyarakat dalam berinteraksi sosial (misalnya: dengan kerajaan, antarmasyarakat, berniaga, penyebaran agama Islam) serta tuntutan pada bahasa Melayu untuk mengembangkan aspek kebahasaannya sehingga bahasa itu dapat dijadikan alat komunikasi oleh masyarakat. Hal tersebut telah menempatkan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat terutama di wilayah Nusantara.

Perkembangan kebudayaan masyarakat Nusantara, khususnya melalui kesusastraan berkontribusi juga pada perkembangan bahasa Melayu. Karya-karya sastra pada zaman itu dituliskan dengan menggunakan bahasa Melayu. Karya-karya tersebut dibaca (disebarluaskan), tidak saja di lingkungan kerajaan, melainkan siapa saja dapat membacanya. Hal itu secara tidak langsung telah terjadi pengembangan bahasa Melayu. Termasuk juga karya-karya ilmu pengetahuan yang dituliskan dalam bahasa Melayu berperan dalam perkembangan bahasa Melayu saat itu.



## 2. Pengaruh Kejayaan Penjajahan

Pada tahun 1600-an, VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) sebuah perusahaan dagang milik Belanda mulai menjajah Nusantara. Dengan teknik “adu domba” atau peperangan terbuka, kerajaan-kerajaan di Nusantara dikuasai oleh VOC. Kejayaan penjajahan bangsa Belanda merebut kemerdekaan bangsa Indonesia terjadi. Pengaruh kejayaan penjajahan itu semakin meluas merambah kekayaan serta kejayaan bangsa Indonesia, kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara diserang atau diadudombakan, kekayaan alam Indonesia dieksploitasi demi kejayaan penjajah. Ternyata, wilayah bahasa masih menjadi aset terbesar bangsa Indonesia yang luput dari penjajah. Melalui aset bahasa, bangsa Indonesia berjuang dan mempersatukan diri menjadi suatu kekuatan untuk melawan penjajahan di muka bumi ini.

Penjajah merasa kesulitan berkomunikasi dengan bangsa Indonesia yang memiliki banyak bahasa. Masing-masing daerah, masing-masing suku bangsa memiliki masing-masing bahasa. Setiap bahasa daerah memiliki kekhususan atau kekhasan dalam penggunaan bertindak tutur. Akhirnya penjajah mendapatkan hambatan berkomunikasi dengan masyarakat (bangsa) jajahannya. Dengan pertimbangan itu, dan keinginan mempertahankan kejayaan sebagai penjajah, maka dipilih satu bahasa daerah sebagai alat komunikasi. Bahasa Melayu menjadi bahasa pilihan saat itu.

Awalnya bahasa Melayu digunakan untuk penyebaran agama Kristen dan pendidikan. Waktu itu bahasa Belanda tidak mungkin digunakan untuk keperluan tersebut, meskipun bahasa Belanda sudah mulai diajarkan di sekolah-sekolah. Seiring pengaruh kejayaan penjajahan Belanda semakin meluas di seluruh Nusantara, maka semakin meluas juga penyebaran bahasa Melayu dan merata di berbagai kalangan masyarakat. Bahasa Melayu menjadi bahasa pergaulan dan bahasa pendidikan. Menurut Brugmans dalam Suhendar (1998), bahasa Melayu digunakan (1) untuk mengadakan perjanjian dengan raja-raja taklukan Belanda, (2) untuk mengadakan penyebaran agama Kristen dan pendidikan (ilmu pengetahuan), dan (3) untuk berkomunikasi dalam masyarakat antarpenduduk pribumi maupun orang Belanda.

Pada tahun 1890, Prof. Kem dalam sebuah pidato meminta supaya bahasa Belanda diajarkan kepada bangsa Bumiputra (bangsa Indonesia) yang berkaitan dengan pengetahuan, opsir, ambtenaar, dan sikap bangsa Bumiputra menggunakan bahasa Belanda. Upaya Kem untuk melarang penggunaan bahasa milik Bumiputra terus berlanjut. Dia mempertegas pernyataan pidato pertamanya dalam suatu kongres, *Nederlandsche taal Letterkujding* pada tahun yang sama yakni tahun 1890. Dalam pidato keduanya, Prof. Kem menyerukan untuk dibentuk lembaga propaganda bahasa Belanda bagi Bumiputra, yakni: *Algemeen Nederlandsch Verbond*.

Tujuan pendirian lembaga propaganda bahasa Belanda, antara lain:

1. Melarang penggunaan bahasa daerah untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada Bumiputra, karena kesulitan penerjemahan ke dalam bahasa daerah (buku-buku dalam bahasa daerah).
2. Meningkatkan derajat sosial bangsa Bumiputra dengan bangsa Belanda, maka bangsa Bumiputra harus menguasai bahasa Belanda.
3. Meningkatkan status atau derajat pekerjaan bangsa Bumiputra, maka mereka harus belajar dan mahir dalam bahasa Belanda.
4. Mempererat persaudaraan antara bangsa Bumiputra dengan bangsa Belanda termasuk persaudaraan antarbangsa Bumiputra di Nusantara, maka bahasa Belanda dapat digunakan sebagai bahasa kekerabatan tersebut. Untuk itu bangsa Bumiputra perlu belajar dan memiliki bahasa Belanda.

Propaganda tersebut dapat dipandang sebagai ancaman terbesar bagi bangsa Bumiputra (bangsa Indonesia). Aset atau kekayaan bangsa Indonesia mulai dimasalahkan. Penjajahan berkepentingan terhadap wilayah bahasa milik Bumiputra. Dengan propaganda tersebut, kejayaan penjajahan Belanda dapat dipertahankan lebih lama. Propaganda tersebut merupakan alat penjajahan untuk menguasai bangsa Bumiputra melalui teknik “adu domba” perbedaan wilayah bahasa. Satu pertanyaan untuk hal tersebut; “Apakah mungkin kesetaraan dan kekerabatan antara penjajah dengan jajahan (Belanda dengan bangsa Bumiputra) dapat diwujudkan?”

Kekuatan bangsa Bumiputra dapat terus dibangun dan ditumbuhkembangkan kesadaran menjadi bangsa merdeka. Peran besar bahasa Indonesia sebagai alat perjuangan terus diperkuat dan dikembangkan. Untuk mempersatukan perbedaan bangsa Bumiputra, khususnya untuk berkomunikasi dan mengomunikasikan diri menjadi bangsa yang merdeka, bangsa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan juga sebagai alat perjuangan untuk melawan penjajah dan penjajahan. Sejak peristiwa Sumpah Pemuda, bangsa Indonesia berupaya terus untuk tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia.

Pada tahun 1942, bangsa Jepang mulai menjajah bangsa Indonesia. Kejayaan penjajahan Jepang terhadap bangsa Indonesia terus memberikan pengaruh pada segala aspek kehidupan. Bahasa Indonesia dilarang digunakan oleh bangsa Indonesia sebagai alat komunikasi, hanya ada bahasa Jepang yang dipergunakan dalam berkomunikasi. Bangsa Indonesia dipaksa belajar dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang. Dalam wilayah bahasa tulisan pun dilarang, karya-karya sastra dilarang untuk menggunakan bahasa Indonesia, terlebih lagi jika isi tulisan itu tidak memuji atau tidak membanggakan bangsa Jepang. Propaganda bangsa Jepang sebagai bangsa “*Super Power*” harus diterima menjadi wacana saat ini. Penderitaan yang diterimakan oleh bangsa Indonesia atas penjajahan bangsa Jepang jauh lebih berat.

Pengaruh kejayaan penjajahan bangsa Jepang telah berhasil membangun semangat bangsa Indonesia untuk berjuang. Kekuatan bangsa Indonesia dalam perjuangan terus berlanjut. Meskipun larangan bagi penggunaan bahasa Indonesia masih belum dicabut, namun bahasa Indonesia tetap digunakan saat itu. Para sastrawan tetap menghasilkan karya-karya sastra yang berwacanakan perlawanan terhadap penjajahan dan menggelorakan cita-cita menjadi bangsa yang merdeka.

Pada hari Jumat, tanggal 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur Jakarta, naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno dan Hatta, atas nama bangsa Indonesia dengan ini dinyatakan kemerdekaan Indonesia.

Itulah bukti kemenangan dan puncak perjuangan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan. Sejak itu penjajahan terhadap bangsa Indonesia berakhir. Sejak itu pula bangsa Indonesia dapat menggunakan bahasa Indonesia tanpa harus ada pelarangan dari bangsa lain. Sejak itu, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi bangsa Indonesia semakin pasti. Satu pertanyaan yang harus dijawab adalah “Bagaimana perkembangan bahasa Indonesia setelah bangsa Indonesia meraih kemerdekaan?”

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang ditetapkan menjadi bahasa Indonesia sejak tanggal 28 Oktober 1928. Bahasa Melayu adalah salah satu bahasa daerah di Nusantara. Kini, perkembangan bahasa Indonesia terus berlanjut. Untuk itu, bahasa Indonesia (BI) adalah bahasa Melayu (BM) yang dikembangkan atau ditambah dengan unsur-unsur yang sesuai dengan bahasa Indonesia (x) dan dikurangi oleh unsur-unsur yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia (y).

### 3. Pengaruh Perkembangan Bahasa Tulis

Prasasti atau batu bersurat yang dijadikan penggunaan bahasa Melayu pada masa kerajaan dapat dipandang sebagai bukti adanya penggunaan tulisan. Dalam prasasti, ada simbol-simbol pengganti bahasa Melayu lisan. Melalui tulisan itu, perkembangan bahasa Melayu ragam tulis dapat dijelaskan.

Karya-karya di bidang kesusastraan cukup banyak dihasilkan pada saat itu. Karya-karya sastra yang dituliskan dapat juga digunakan untuk menjelaskan perkembangan bahasa Melayu ragam tulis. Selain itu, ada juga dokumen-dokumen kenegaraan, peninggalan di masa lalu yang bisa digunakan untuk menjelaskan perkembangan tulisan dalam masyarakat saat itu.

Tidak banyak kajian yang membahas tentang perkembangan bahasa Melayu didasarkan pada perkembangan tulisan. Di samping keterbatasan data ahli (pakar) yang tertarik di bidang itu pun masih terbatas. Akibatnya sejarah perkembangan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu menjadi kurang lengkap. Untuk itu, sebagai bangsa yang memiliki sejarah, hal tersebut adalah suatu masalah besar yang perlu disolusikan. Upaya itu perlu dimulai

saat ini sehingga generasi bangsa Indonesia di masa datang tidak kehilangan sejarah bangsanya.

Pada tahun 1901, Prof. Ch. A Van Ophuysen dalam buku *Kitab Logat Melayu*, merumuskan ejaan resmi bahasa Melayu. Rumusan itu sangat berguna bagi pembakuan tulisan bahasa Melayu. Di balik Ophuysen ternyata ada sejumlah guru bahasa Melayu dari bangsa Bumiputra yang ikut menyusun ejaan resmi bahasa Melayu, antara lain: Engku Nawasi Gelar Sutan Makmur dan Muhamad Tabib Sutan Ibrahim. Karya mereka itu selanjutnya lebih populer dengan sebutan Ejaan Van Ophuysen.

Ejaan resmi bahasa Melayu merupakan pedoman baku bagi penggunaan bahasa Melayu ragam tulis. Untuk menjelaskan perkembangan bahasa Indonesia ragam tulis, ejaan resmi itu dapat dijadikan rujukan. Berikut rincian tentang ejaan resmi bahasa Melayu atau lebih dikenal dengan sebutan Ejaan Van Ophuysen.

### 1. Pemakaian Huruf

Huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa Indonesia ialah huruf Latin.

Contoh:

a	: bahasa, majat	l	: lari, tinggal, kenalan
ai	: pakai, pakaian	m	: mari, minum
au	: poelau, saudagar	n	: nenas, tandan
b	: baroe, sebab, wadjib	ng	: nganga, angkat
ch	: chabar, tachta, Sjech	nj	: nyawa, tanja
d	: dari, ahad, maksoed	o	: oleh, tolong
dj	: djari, djarang	oe	: oetang, oetoes
e	: emas, empat, beri	p	: padi, tetap
`e	: `elok, l`emper, keler`eng	r	: ramai, kersik
f	: fasal, ma'af	s	: soerat, poetoes
g	: megah, gantoeng	sj	: sjech, masjhoer
h	: hah, djahat	t	: tali, angkat
i	: ikan, bibit	tj	: tjari, botjor

j	: saja, majat	w	: wang, wall, sawah
k	: kami, itik, takdir	z	: zaman, izin
'	: ta', pa'		

## 2. Penulisan Kata

### 1) *Kata Dasar*

Kata yang berupa kata dasar masing-masing ditulis sebagai satu satuan.

Contoh : Dia poenja boekoe biroe.

Kantor pos penoeh sekali.

Boedi mandi bersih sekali.

### 2) *Kata Jadian*

a) Imbuhan/ awalan, akhiran, dan sisipan ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Contoh : menjengoek  
 memperkoeda  
 membatjakan  
 menoelis  
 pekerdjaan  
 dsb.

b) Awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya, kalau bentuk dasarnya kata gabung.

Contoh : bertangoeng djawab  
 bersoesah pajah  
 berketjil hati  
 sebar loeaskan

c) Kalau bentuk dasar berupa gabungan dan sekaligus mendapat awalan dan akhiran, maka kata - kata itu ditulis serangkai.

Contoh : memberitahoekan  
 disebarloeskan  
 ditandatangani

dsb.

d) Kalau sudah satu unsur gabungan kata khusus dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Contoh : swakarya  
prasangka  
pradoega

3) *Kata Ulang*

Kata ulang ditulis dengan menggunakan angka dua (2) jika kata yang mendahului tanda angka dua itu berulang seluruhnya.

Contoh : laki2  
obat2an  
meng-halang2i  
tidoer2an  
koeda2

4) *Kata Majemuk*

Bagian-bagian dan yang lazim disebut kata majemuk ditulis terpisah.

Contoh : orang toea  
medja toelis  
roemah sakit  
lemari makan  
papan toelis

Kecuali dalam kata - kata seperti

Matahari  
Peribahasa  
Boemipoetra  
Hoeloebalang

5) *di dan ke*

Kata depan di dan ke ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Contoh : disawah  
diroemah  
kepasar

kesana  
diatas  
dsb.

6) *Lah, kah, tah, poen*

Lah, kah, tah, poen ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh : Sajalah jang ditjari.

Apakah dia tahoe?

Dialah tjontohnja.

Sekalipoen miskin dia tidak pernah mengeloh.

7) *Kau, ku, mu, nja*

Kau dan ku ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Ku, mu, dan nya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh : Apa jang koemiliki boleh kau pegang.

Boekoekoe, boekoemoe, dan boekoenja tersimpan dimedja.

### 3. Penulisan huruf

Huruf besar dipakai sebagai huruf pertama.

a. Kata pertama suatu kalimat.

Contoh: Selamat djalan.

Dia haroes bekerdjja keras.

Siti itoe anak jang baik.

b. Suatu kutipan langsung.

Contoh : Ia bertanya "Kapan kita pergi?"

Dia berkata "Selamat djalan sajang"

c. Nama diri atau kata yang dipakai sebagai nama diri (Bila nama diri disusun lebih dari satu kata, atau kata mulai dengan huruf besar).

Contoh : Allah

Islam

Nabi Muhammad

Selasa

Samudra Indonesia.



#### 4. Tanda Baca

Tanda-tanda baca yang berikut dan huruf yang mengikutinya dipisahkan oleh satu spasi.

.....)  
 .....  
 ; .....”  
 : .....’  
 ? .....2  
 !

Tanda-tanda baca berikut dipisahkan satu spasi dari huruf atau tanda baca yang mendahuluinya.

( .....  
 “.....  
 ‘.....

##### a. Tanda Baca Titik (.)

- 1) Mengakhiri kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Contoh : Iboekoe tinggal di Garoet.

Adikoe berada di Djakarta.

Orang toeanja tinggal di Bali.

- 2) Dipakai di belakang singkatan nama orang.

Contoh: Moh. Jamin

Ach. Sobari

- 3) Dipakai di belakang singkatan nama gelar jabatan dan sapaan.

Contoh : Prof.                      Sdr.

Dr.                                      Nn.

Jth.

- 4) Dipakai di belakang angka atau huruf dalam satu bagan, ikhtisar, dan daftar.

Contoh : II. Pasal X

A. Soeb Pasal a

B. Soeb Pasal b

C. Soeb pasal c

- 5) Dalam bilangan dapat memisahkan angka ribuan, jutaan dan seterusnya, kecuali dalam angka tahun dan nomor (halaman, mobil, telepon, dan sebagainya). Dalam menyebutkan waktu, tanda titik memisahkan angka jam dari angka menitnya.

Contoh : 1.966

1.966.111.966

djam 19.30

Tetapi : halaman 1945 v

pada tahun 1930

telepon nomor 1135

- 6) Dipakai dalam singkatan yang ditulis dengan huruf besar.

Contoh : S.D.

S.M.P.

S.M.A.

U.U.D.

b. Tanda Baca Koma (.)

- 1) Dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu rincian atau bilangan.

Contoh : Saja membeli boekoe, kertas, tinta, dan potlot.

Satoe, doea, ..... tiga !

- 2) Menceraikan anak kalimat, baik yang dirangkaikan oleh kata penghubung maupun yang tidak.

Contoh : Saja soedah selesai, tetapi mereka beloem.

Saja pergi ke sekolah, tetapi dia tinggal diroemah.

- 3) Menceraikan kutipan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Contoh : Kata ajah dengan lemah lembut, "Hati2lah"

- 4) Dipakai di muka angka perpuluhan dan di antara rupiah dan sen dalam bilangan.

Contoh : 15,35m

Rp. 11,50

c. Tanda Baca Titik Koma (; )

Titik koma memisahkan bagian-bagian kalimat, jika dalam bagian-bagian kalimat itu sudah ada koma.

Contoh : Hasil negeri kita terdiri dari; teh dan kopi; minyak, emas, dan bijih besi; ikan dan ternak.

d. *Tanda Baca Titik Dua (:)*

1) Dipakai sebagai pengatur suatu daftar, rangkaian, atau rincian.

Contoh : Jang haroes kita perloekan sekarang ialah : roemah, berikoet isinja.

2) Dipakai di antara bagian yang menunjukkan pembicara dan apa yang diucapkannya dalam percakapan.

Contoh : Iboe: "Ambil gelas itoe, Nak!"

Anak: "Baiklah, Boe."

e. *Tanda Baca Tanda Hubung (-)*

1) Menyambungkan suku-suku kata dasar yang terpisah pergantian baris.

Contoh : Saya membeli boekoe itoe terlaloe mahal.

2) Menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.

Contoh : Tjara baroe meng-  
oekoer panas.

Tjara baroe me-  
ngoekoer panas.

3) Menyambungkan unsur-unsur kata ulang.

Contoh : anak-anak  
kemerah-merahan

4) Menyambung bagian tanggal.

Contoh : 4-10-1933

f. *Tanda Baca Tanda Pisah (-)*

Di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti sampai dengan atau di antara dua nama kata yang berarti dari dari, sampai.

Contoh : 1900-1910

Bandoeng - Soerabaja

g. *Tanda Baca Tanda Seru (!)*

Menunjukkan pertanyaan ungkapan seruan, perintah, dan yang meminta perhatian khusus.

Contoh : Alangkah dinginnya !

Makan !

h. *Tanda Baca Tanda Petik( „.....”)*

Mengapit petikan langsung yang berasal dari pembaca, dari naskah atau bahan tertulis lain.

Contoh : „Sudah pergi," katanya.

„Saja soedah siap," katanya.

„Toenggoe."

Ejaan van Ophuysen adalah sistem simbol yang mengatur sistem atau kaidah bahasa Melayu ragam tulis. Dengan dirumuskan ejaan, bahasa Melayu ragam tulis memiliki pedoman yang baku. Ejaan tersebut berfungsi mengatur kepada penggunaan bahasa tulis, sehingga tulisan yang dihasilkan oleh para penulis harus memenuhi ketentuan aturan ejaan. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi penggunaan bahasa itu untuk memedomani atau menaatasasi Ejaan Van Ophuysen dalam menulis. Dengan demikian, ejaan van Ophuysen dapat dijadikan salah satu bukti perkembangan bahasa Melayu untuk ragam tulis.

Bahasa Indonesia telah berhasil menjadi bahasa nasional, bangsa Indonesia. Dengan bahasa Indonesia, bangsa Indonesia memiliki (1) lambang kebanggaan, (2) lambang identitas bangsa, (3) alat pemersatu bangsa yang berbeda latar belakang sosial, budaya, agama dan bahasa, dan (4) alat komunikasi antardaerah di seluruh wilayah Indonesia. Kondisi bangsa Indonesia saat ini tentu berbeda, itulah yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan bahasa Indonesia di masa datang.

## Rangkuman

Untuk mengetahui bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi sebagian bangsa Indonesia, anda dapat mempelajari materi yang terdapat dalam kegiatan belajar ini. Dengan mempelajari materi itu, anda akan mengetahui tentang (a) perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, (b) perkembangan bahasa Melayu sebagai bahasa kedua, (c) perkembangan kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa bangsa Indonesia, dan (d) upaya pengembangan bahasa Melayu menjadi bahasa nasional. Dengan pengetahuan tersebut, anda dapat mengetahui perkembangan bahasa Indonesia dalam perspektif sejarah. Jadi, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar bangsa Indonesia dapat dijelaskan berdasarkan perkembangan bahasa Indonesia dalam perspektif sejarah.

## Tes Formatif 1

Petunjuk: Anda ditugaskan untuk mengerjakan tes formatif ini dengan cara memilih a, b, c, atau d sebagai jawabannya.

1. Prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya dipandang sebagai salah satu bukti sejarah perkembangan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu. Berikut ini adalah prasasti yang ditemukan di Palembang:
  - a. Kedukan Bukit dan Talang Tuwo
  - b. Talang Tuwo dan Kota Kapur
  - c. Karang Kapur dan Karang Berahi
  - d. Karang Berahi dan Kedukan Bukit
2. Salah satu kerajaan tertua di Nusantara yang dipandang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan bahasa Melayu adalah .....
  - a. Kerajaan Malaka
  - b. Kerajaan Mataram
  - c. Kerajaan Sriwijaya
  - d. Kerajaan Johor
3. Bukti penggunaan bahasa Melayu pada saat penjajahan oleh Portugis dan Belanda, antara lain .....
  - a. untuk penulisan karya sastra

- b. untuk perjanjian dengan kerajaan-kerajaan taklukan
  - c. untuk penyebaran agama dan pendidikan
  - d. untuk berkomunikasi antarpribumi maupun dengan bangsa penjajah.
4. Alasan penggunaan bahasa Melayu oleh bangsa Bumiputra dari perspektif penjajah antara lain .....
- a. kesulitan penerjemahan
  - b. peningkatan derajat sosial bangsa
  - c. penindasan terhadap bahasa Bumiputra
  - d. peningkatan status profesionalitas bangsa
5. Salah satu makna penting dari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 dilihat dari perkembangan bahasa Indonesia adalah .....
- a. ditetapkan bahasa Melayu
  - b. dikukuhkan bahasa Melayu
  - c. diikrarkan bahasa Melayu
  - d. diterima bahasa Indonesia
6. Prof. Ch A Van Ophuysen (1901) berhasil membuat aturan atau kaidah penggunaan bahasa. Kaidah tersebut digunakan untuk mengatur tentang .....
- a. ejaan resmi bahasa Melayu
  - b. ejaan resmi bahasa di Nusantara
  - c. ejaan resmi bahasa kedua
  - d. ejaan resmi bahasa Indonesia
7. Warga Bumiputra yang berandil besar dalam penyusunan ejaan Van Ophuysen antara lain .....
- a. Engku Nawasi dan Muhamad Tabib
  - b. Sultan Alaudin dan Sultan Mahmud Syah
  - c. Engku Nawasi dan Amir Hamzah
  - d. Sultan Takdir dan Armijn Pane
8. Bukti perjuangan para sastrawan Indonesia dalam mengembangkan bahasa Indonesia pada masa penjajahan antara lain .....

- a. Menulis karya sastra berbahasa Indonesia.
  - b. Mendirikan organisasi para sastrawan Indonesia.
  - c. Menyelenggarakan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo.
  - d. Mendirikan organisasi bidang penerbitan karya sastra; “Pujangga Baru”.
9. Nama-nama berikut adalah para tokoh pejuang bahasa Indonesia dalam organisasi penerbitan; Pujangga Baru.
- a. Amir Hamzah dan Amir Syarifuddin
  - b. Sanusi Pane dan Sultan Alaudin
  - c. Sultan Takdir Alisyahbana dan Adi Negara
  - d. Armijn Pane dan Sanusi Pane
10. Makalah (kertas kerja) yang dibahas dalam Kongres Bahasa Indonesia I di Solo, antara lain .....
- a. Institut Bahasa Indonesia
  - b. Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia
  - c. Dalil-dalil tentang Ejaan Bahasa Indonesia
  - d. Menciptakan Penyebaran Bahasa Indonesia

### Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada; hitunglah jawaban anda yang benar dan tentukan nilainya dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Penguasaan Anda} = \frac{\text{Jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

- 90% – 100% = Sangat Baik  
80% – 89% = Baik  
70% – 79% = Cukup Baik  
< 69% = Kurang Baik

Anda dapat melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya apabila anda mencapai tingkat penguasaan di atas 80%. Apabila tingkat penguasaan anda di

bawah 80%, anda perlu mempelajari kegiatan belajar ini, sebelum anda melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya.

Kunci jawaban tes formatif ini adalah: 1.(a), 2.(c), 3.(a), 4.(c), 5.(d), 6.(a), 7.(a), 8.(d), 9.(d), dan 10.(b).

### Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 1994. *Pembelajaran Terpadu sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum 1994 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra*. Dalam Vocal, V (1): 1 – 5.
- Badudu, J.S. (1983). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Dulay, Heidi; Burt, Marina; Krashen, Stephen, 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Dulay, Heidi (alih bahasa Sumarsono). 1985. *Seluk Beluk Belajar Bahasa Kedua*. Sisingaraja.
- Koentjaraningrat. (1979). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jembatan.
- Nurhadi, Roekhan. 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Suhendar, HME.; Pien Supinah; Yoce Aliah D. (1998). *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Syafi'ie Iman, dkk. 1981. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Penerbit UT.
- Syamsuddin, AR. (2002). *Kebahasaan Tentang Bahasa Indonesia*. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Tarigan, Guntur H. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1990). *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1990). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.



## Kegiatan Belajar 2

# PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA KEDUA

### 1.1 Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Ini didasarkan pada salah satu butir pernyataan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, dan Undang-Undang Dasar tahun 1945 Bab XV, pasal 36. Selain bahasa Indonesia, ada bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa daerah merupakan bahasa pertama sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Salah satu masalah yang akan dibahas dalam sajian ini adalah bagaimana perkembangan bahasa tersebut di Indonesia?

Bahasa adalah alat komunikasi manusia. Artinya, bahasa digunakan untuk memenuhi tuntutan manusia dalam berkomunikasi. Tuntutan manusia dalam berkomunikasi cukup beragam, misalnya: untuk menyatakan informasi faktual (mengidentifikasi, melaporkan, menanyakan, ataupun mengoreksi), menyatakan sikap emosional (senang, sedih, harapan, ataupun kepuasan), menyatakan sikap intelektual (menyetujui, menolak ataupun menyanggah), menyatakan sikap moral (menyatakan penghargaan, menyatakan penyesalan, meminta maaf ataupun menyatakan penilaian), menyatakan perintah (mengajak, mengundang ataupun memperingatkan). Selain itu bahasa digunakan untuk bersosialisasi, misalnya: menyapa, memperkenalkan diri, meminta perhatian, ataupun menyampaikan selamat. Perkembangan bahasa-bahasa di Indonesia itu hendaknya diorientasikan kepada pemenuhan tuntutan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi berbagai informasi, berbagai pengalaman, berbagai perasaan, saling belajar dari yang lain dan saling meningkatkan kemampuan intelektual, sehingga memunculkan sikap bangga sebagai pemilik bahasa. Bangsa Indonesia adalah pemilik bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Indonesia juga

merupakan bahasa kedua, bagi sebagian besar bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia perlu menyesuaikan dengan tuntutan bangsa Indonesia saat ini. Oleh karena itu, bahasa Indonesia harus berkembang sesuai perkembangan bangsa Indonesia.

## 1.2 Kebijakan Nasional

Suatu negara memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap perencanaan, pengembangan dan penetapan ketentuan-ketentuan tentang bahasa. Di Indonesia, ada tiga masalah utama yang berkaitan dengan kebijakan bahasa, yakni: (1) bahasa nasional, (2) bahasa daerah, dan (3) bahasa asing. Apabila ketiga masalah itu tidak diatur melalui kebijakan nasional, bahasa dapat menjadi masalah bagi bangsa Indonesia. Apabila ketiga masalah itu diatur melalui kebijakan nasional, bahasa dapat menjadi alat untuk menyelesaikan masalah bagi bangsa Indonesia.

Anda perlu mengetahui kebijakan nasional di bidang bahasa yang dibuat negara sampai saat ini. Dengan pengetahuan itu, anda dapat mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan nasional di bidang bahasa. Selanjutnya anda dapat menentukan pertimbangan-pertimbangan untuk mengembangkan bahasa berdasarkan kebijakan tersebut.

### 1.2.1 Bahasa Nasional

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Kebijakan itu didasarkan pada Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, dan Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV, pasal 36. Dengan kebijakan itu, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa Negara Republik Indonesia.

Berdasarkan kedudukan itu, fungsi bahasa Indonesia dapat dibedakan. Berikut adalah fungsi bahasa Indonesia berdasarkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukan sebagai bahasa nasional adalah:

1. Bahasa Indonesia menjadi lambang (simbol) kebanggaan bangsa Indonesia (nasional).

2. Bahasa Indonesia menjadi jati diri (identitas) bangsa Indonesia.
3. Bahasa Indonesia menjadi media atau alat pemersatu bangsa Indonesia.

Fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukan sebagai bahasa negara adalah:

1. Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi kenegaraan.
2. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan.
3. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar resmi dalam pemerintahan.
4. Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

### 1.2.2 Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa-bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi intra daerah atau di dalam suatu daerah di wilayah Republik Indonesia. Menurut Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV dihubungkan dengan pasal 36, bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia, maka bahasa daerah perlu dihormati dan dipelihara oleh negara. Artinya, negara memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap perkembangan bahasa-bahasa daerah yang ada di wilayah Republik Indonesia. Oleh karena itu, bahasa-bahasa daerah yang berkedudukan sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional perlu dikembangkan.

Berdasarkan kedudukan itu, fungsi bahasa daerah dapat dibedakan. Berikut adalah fungsi bahasa daerah dalam kedudukan sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional, di antaranya:

1. Bahasa daerah menjadi lambang kebanggaan daerah.
2. Bahasa daerah menjadi jati diri daerah.
3. Bahasa daerah menjadi alat atau media komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat daerah.

Fungsi bahasa daerah dihubungkan dengan bahasa Indonesia adalah:

1. Bahasa daerah menjadi pendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.
2. Bahasa daerah menjadi bahasa pengantar proses pembelajaran, terutama di daerah yang belum mampu berbahasa Indonesia.

3. Bahasa daerah menjadi alat atau media pengembangan kebudayaan daerah.

### 1.2.3 Bahasa Asing

Bahasa asing adalah bahasa-bahasa yang tidak termasuk kepada bahasa nasional dan bahasa daerah, misalnya: bahasa Inggris, Jerman, Belanda, Prancis, Arab, Jepang ataupun bahasa Cina. Kedudukan bahasa asing itu didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa itu ada dan dipelajari oleh bangsa Indonesia untuk tujuan tertentu. Kedudukan bahasa asing di Indonesia tidak menjadi “*pesaing*” bagi bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah.

Berdasarkan kedudukan bahasa asing yang ada dan dipelajari oleh bangsa Indonesia saat ini, fungsi bahasa asing dapat dibedakan. Berikut adalah perbedaan fungsi bahasa asing:

1. Bahasa asing menjadi alat atau media komunikasi antarbangsa (globalisasi internasional).
2. Bahasa asing menjadi sarana bagi pengembangan bahasa Indonesia dengan pendekatan internasional globalisasi.
3. Bahasa asing menjadi alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dari luar Indonesia.

### 1.2.4 Ejaan Bahasa Indonesia

Surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0916/U/1975 tentang Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) dan Pedoman Pembentukan Istilah merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang bahasa. Kebijaksanaan itu menjadi pedoman resmi bagi penggunaan bahasa Indonesia baku.

Dengan diberlakukannya ketentuan penggunaan bahasa Indonesia baku, maka itu menjadi kewajiban bagi pengguna bahasa Indonesia untuk melaksanakan. Fungsi Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan pedoman Pembentukan Istilah menjadi pedoman dan alat ukur bagi penggunaan bahasa Indonesia baku. Untuk itu, suatu kewajiban bagi pengguna bahasa Indonesia untuk melaksanakan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan pedoman Pembentukan Istilah.

### 1.2.5 Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia

Pada usia bahasa Indonesia keenam puluh tahun, yakni: 28 Oktober 1988, melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ditetapkan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Penetapan itu menjadi pedoman dan alat ukur penggunaan tata bahasa baku bahasa Indonesia. Untuk itu, suatu kewajiban bagi pengguna bahasa Indonesia untuk melaksanakan penggunaan tata bahasa baku dalam berbahasa Indonesia.

Fungsi pedoman tata bahasa baku bahasa Indonesia adalah untuk menjadi pedoman dan alat ukur penataan aspek-aspek bahasa sehingga menghasilkan bahasa Indonesia baku. Aspek-aspek bahasa itu adalah bunyi, kata, kalimat, dan wacana. Untuk menghasilkan bahasa Indonesia baku, maka aspek-aspek itu digunakan dengan berpedoman kepada tata bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, suatu kewajiban bagi pengguna bahasa Indonesia untuk menggunakan aspek-aspek bahasa dengan berpedoman kepada tata bahasa Indonesia baku.

Ternyata kebijaksanaan nasional di bidang bahasa diperlukan. Dengan kebijaksanaan itu, perencanaan, pengembangan, dan penetapan ketentuan-ketentuan tentang bahasa di suatu negara, daerah ataupun masyarakat dapat dirumuskan dan dipertanggungjawabkan oleh negara. Merujuk kepada kebijaksanaan nasional di bidang bahasa dihubungkan dengan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, ada sejumlah hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, di antaranya:

1. Bahasa Indonesia dikembangkan dengan kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara.
2. Bahasa Indonesia dikembangkan dengan mempertimbangkan kedudukan bahasa daerah yang ada di wilayah Republik Indonesia.
3. Bahasa Indonesia dikembangkan dengan mempertimbangkan keberadaan bahasa asing, baik bahasa asing yang sudah ada di Indonesia maupun bahasa asing yang lainnya.

4. Bahasa Indonesia dikembangkan dengan mempertimbangkan ketentuan-ketentuan yang sudah ada, misalnya pedoman EYD Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, serta pedoman pembentukan istilah.

Apabila pertimbangan tersebut digunakan untuk pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, maka berikut adalah hal-hal yang harus menjadi pertimbangan guru, antara lain:

1. Bahasa Indonesia yang diajarkan kepada siswa adalah bahasa Indonesia dengan kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara.
2. Bahasa Indonesia yang diajarkan kepada siswa adalah bahasa Indonesia yang mempertimbangkan kedudukan bahasa daerah yang ada di wilayah Republik Indonesia.
3. Bahasa Indonesia yang diajarkan kepada siswa adalah bahasa Indonesia yang mempertimbangkan kedudukan bahasa asing yang sudah ada di Indonesia maupun bahasa asing yang lainnya.
4. Bahasa Indonesia yang diajarkan kepada siswa adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Misalnya: pedoman EYD Bahasa Indonesia, pedoman Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia serta pedoman pembentukan istilah.

Setelah anda mempelajari uraian tersebut, ada pertanyaan yang perlu anda jawab:

1. Apakah guru bahasa Indonesia di sekolah sudah memiliki pertimbangan-pertimbangan tersebut?
2. Bagaimana anda dapat menginformasikan pertimbangan-pertimbangan tersebut kepada guru di sekolah?
3. Apa kontribusi yang dapat anda laksanakan dihubungkan dengan kebijakan nasional di bidang bahasa tersebut?

### **1.3 Potensi Bangsa dalam Berbahasa**

Manusia secara fitrah memiliki potensi bahasa. Potensi itu merupakan kemampuan individu untuk menggunakan bahasa. Potensi dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman serta interaksi individu

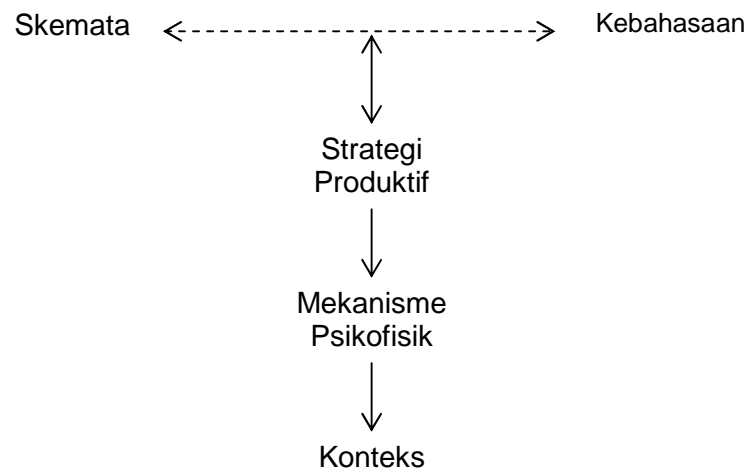
dalam suatu lingkungan. Bahasa adalah alat interaksi (komunikasi) individu dalam suatu lingkungan. Manusia adalah individu yang membutuhkan interaksi dalam suatu lingkungan. Untuk itu, potensi bahasa yang dimiliki oleh manusia dapat tumbuh dan berkembang apabila manusia itu melakukan interaksi dalam suatu lingkungan. Demikian halnya, potensi bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat tumbuh dan berkembang apabila bangsa Indonesia itu melakukan interaksi dalam suatu lingkungan dengan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa dalam interaksi dapat dibedakan menjadi dua penggunaan, yakni: lisan dan tulisan. Agar individu dapat menggunakan bahasa dalam suatu interaksi, maka ia harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan itu pada dasarnya digunakan untuk mengomunikasikan pesan. Menurut Syafi'ie (1994) pesan itu dapat berupa ide (gagasan), keinginan, kemauan, perasaan, ataupun informasi. Disebutkan oleh Bachman (1990), ada 5 (lima) faktor yang harus dipadukan dalam berkomunikasi, sehingga pesan itu dapat dinyatakan atau disampaikan. Kelima faktor yang membentuk peristiwa komunikasi itu adalah:

1. Struktur pengetahuan (skemata)
2. Kebahasaan
3. Strategi Produktif
4. Mekanisme Psikofisik
5. Konteks.

Apabila individu memiliki dan menggunakan kelima faktor tersebut, dalam menyatakan pesan, maka ia dipandang memiliki kemampuan (potensi) komunikasi. Untuk itu, penggunaan bahasa dalam interaksi ditandai oleh adanya pepaduan kelima faktor tersebut.

Pepaduan kelima faktor kemampuan komunikasi itu dijelaskan dalam bagan berikut.



Skemata adalah pengetahuan dan pengalaman individu yang terstruktur dan terorganisasi dalam wilayah mental hasil dari interaksi sosial. Kebahasaan adalah aspek-aspek yang terdapat dalam suatu bahasa, yakni: bunyi bahasa (fonem), simbol bahasa (grafem), tata bahasa (sintaksis), kosakata (morfologi), makna (semantik), dan wacana. Strategi produktif adalah teknik atau cara yang digunakan individu dalam berkomunikasi (lisan atau tulis) dihubungkan dengan fungsi bahasa (menyuruh, melarang, menginformasikan, mempengaruhi, atau membayangkan sesuatu). Mekanisme psikofisik adalah kemampuan individu menghubungkan strategi produktif dengan konteks berbahasa, atau kepekaan individu terhadap mitra tutur dalam suatu interaksi. Konteks adalah kemampuan individu mempertimbangkan penggunaan bahasa dalam suatu lingkungan sosial (sosiolinguistik). Kemampuan ini mencakup: (1) kepekaan terhadap dialek (sosial dan geografis), (2) register (penggunaan bahasa pada bidang ilmu tertentu, bahasa dengan instrumen/ mode tertentu, bahasa dihubungkan dengan mitra tutur; formal, konsultatif, kausal, akrab, atau intimidasi), dan (3) kemampuan menggunakan kode-kode atau simbol-simbol budaya atau bentuk-bentuk figuratif (Harsiati, 1994).

Pengembangan potensi individu dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia hendaknya mempertimbangkan kelima faktor tersebut (skemata, kebahasaan, strategi produktif, mekanisme psikofisik dan konteks). Demikian juga dalam mengembangkan potensi siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru



bahasa Indonesia di sekolah haru mengembangkan potensi siswa dalam berkomunikasi. Artinya, dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, siswa harus mampu memadukan (1) skemata, (2) kebahasaan, (3) strategi produktif, (4) mekanisme psikofisik, dan (5) konteks, sehingga pesan dapat disampaikan.

Setelah anda mempelajari uraian tersebut, maka upaya apa yang dapat dilakukan oleh anda apabila para guru bahasa Indonesia di sekolah belum sejalan dengan uraian itu? Selanjutnya, bagaimana anda melaksanakan upaya tersebut? Apa rencana anda setelah melaksanakan upaya tersebut?

#### 1.4 Sikap Bahasa

Sikap bahasa perlu dipertimbangkan dalam pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 1063) sikap diartikan perbuatan yang berdasarkan pendirian atau keyakinan. Sikap bahasa diartikan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang. Sikap merupakan gambaran keberpihakan individu terhadap suatu fenomena secara mental. Oleh karena itu setiap individu memiliki sikap bahasa yang beragam terhadap pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Koentjaraningrat (1979) dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, membahas tentang kecenderungan sikap hidup bangsa Indonesia yang kurang sesuai dengan jiwa pembangunan. Sikap hidup itu dipandang akibat proses dekolonisasi yang terlalu lama dan masa pascarevolusi. Apabila sikap itu dihubungkan dengan upaya pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, maka sikap bangsa Indonesia itu dapat menghambat keberhasilan. Sikap bangsa Indonesia itu, antara lain:

1. Sikap meremehkan mutu dan puas dengan hasil karya yang asal jadi, sehingga kurang berkembang keinginan untuk menjaga nama dan menjaga mutu.
2. Sikap suka menerobos dan mencari jalan pintas sehingga masalah “apapun dapat diatur” asalkan tujuan dapat dicapai dengan cepat.
3. Sikap tuna harga diri yang membawa orang beranggapan bahwa produk orang lain atau bangsa lain lebih bermutu dan berharga.

4. Sikap menjauhi disiplin yang menghasilkan pandangan bahwa terhadap peraturan apapun dapat dibuatkan pengecualian dan penyimpangan yang oleh pihak yang berkepentingan disebut “*Kebijaksanaan.*”
5. Sikap enggan memikul tanggung jawab dengan beralih, seperti “Itu bukan urusan saya,” atau “Itu putusan atasan, saya hanya pelaksana.”
6. Sikap suka melatah serta cenderung meniru orang lain tanpa daya kritik dan daya cipta.

Pasti anda mengetahui “dampak” dari sikap tersebut dihubungkan dengan perkembangan bahasa Indonesia. Dampak negatif bagi perkembangan bangsa Indonesia apabila dampak dari sikap itu tidak disolusikan.

Pasti anda mengetahui bahwa sikap dapat mempengaruhi (berdampak) kepada cara pandang seseorang dan perilaku (kinerja) seseorang. Anda tentu sependapat bahwa sikap dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap bahasa dan perilaku seseorang dalam berbahasa. Sekarang, anda mengetahui sikap bangsa Indonesia seperti dinyatakan oleh Koentjaraningrat. Itu dapat mempengaruhi sikap bangsa Indonesia terhadap bahasa Indonesia. Pasti itu dampak negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Jika, bangsa Indonesia memiliki sikap negatif terhadap bahasa Indonesia, maka kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara menjadi sulit berkembang. Anda pasti mengetahui dampak dari sikap tersebut dihubungkan dengan perkembangan bahasa Indonesia adalah negatif. Artinya, itu merupakan suatu ancaman bagi kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Pandangan ini tidak mungkin ditolak oleh anda. Bahasa adalah salah satu alat komunikasi manusia. Melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi, berbagi pengetahuan dan pengalaman, saling belajar dari yang lain dan saling meningkatkan kemampuan intelektual. Sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, maka bahasa Indonesia harus menjadi alat komunikasi bangsa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa Indonesia menjadi: (1) alat (sarana) pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana

peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam hubungan dengan pelestarian dan pengembangan potensi bangsa Indonesia, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan pengembangan ilmu, pengetahuan, teknologi dan kesenian, dan (4) sarana pengembangan bahasa Indonesia sehingga menjadi alat komunikasi bangsa Indonesia. Hal itu dapat dicapai apabila didukung oleh sikap yang positif terhadap bahasa.

Sekarang anda perlu memiliki sikap bahasa yang mendukung perkembangan bahasa Indonesia dengan kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Sekaitan dengan itu anda tentu dapat menentukan jawaban secara pasti apabila pertanyaan berikut diajukan kepada anda.

Bahasa adalah alat komunikasi manusia. Bahasa Indonesia berarti alat komunikasi bangsa Indonesia. Pertanyaannya: Apakah manusia harus diperalat oleh bahasa? Bagaimana anda menempatkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi? Bagaimana anda menyikapi kesalahan dalam berbahasa? Apakah bahasa itu sebagai alat komunikasi manusia jika terdapat kesalahan dalam berbahasa?

Upaya menghindari kesalahan dalam berbahasa merupakan salah satu bentuk sikap yang positif. Perubahan perilaku manusia dari berbahasa yang salah menjadi berbahasa yang baik dan benar adalah salah satu wujud perkembangan dalam wilayah kebahasaan. Artinya, manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan manusia diperalat oleh bahasa. Fungsi bahasa dapat dipenuhi apabila alat komunikasi itu sudah baik dan benar. Kesalahan dalam wilayah kebahasaan itu dapat dihindari selama pengguna bahasa memiliki sikap positif. Kesalahan itu cukup beragam, misalnya: Anda dapat mempelajari dari uraian berikut, kemudian anda menghubungkannya dengan pengguna bahasa Indonesia saat ini.

Terdapat sejumlah pandangan menjelaskan perihal kesalahan dalam berbahasa. Corder (1974) membedakan menjadi 3 (tiga) macam kesalahan: (1) *Lapses*, (2) *Error*, dan (3) *Mistake*. *Lapses* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur berganti cara mengatakan sesuatu sebelum suatu tuturan disampaikan secara lengkap (*slip or the tongue* atau *slip of the pen*). Misalnya: anda dapat

memperhatikan orang yang latah saat berbicara, ia berganti tuturan sebelum suatu tuturan selesai disampaikan. Atau seseorang saat menulis dengan cara dikte, ia menuliskan suatu kalimat tidak lengkap karena ia harus menulis kalimat yang lain. Kesalahan jenis ini dapat dipandang kesalahan yang tidak disengaja, karena penutur akan segera mengoreksi kesalahannya. *Error* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melakukan pelanggaran terhadap kaidah tata bahasa (*branches of code*). Pelanggaran kaidah tata bahasa itu diakibatkan oleh pengetahuan penutur atau pengguna bahasa yang terbatas atau penutur sudah memiliki kaidah tata bahasa dalam bahasa yang lain. Misalnya: penutur memadukan kaidah tata bahasa daerah (Sunda, Jawa atau Batak) saat ia bertutur dalam bahasa Indonesia. Kesalahan ini tidak semata-mata bersifat fisik (data bahasa) tetapi sekaligus merupakan refleksi dari keterbatasan pengetahuan penutur terhadap tata bahasa tersebut. *Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini diakibatkan oleh penutur gagal menggunakan kaidah suatu bahasa bukan pengetahuan penutur yang terbatas. Misalnya: seorang anak kecil sedang belajar berbahasa, ia menggunakan kata-kata atau kalimat yang berada di luar bahasa yang baik dan benar.

Selanjutnya, ada 4 (empat) taksonomi yang digunakan untuk melihat kesalahan dalam berbahasa, yakni: taksonomi

1. kategori linguistik;
2. kategori komparatif;
3. kategori efek komunikasi.

(Dulay, Burt dan Krashen, 1982)

Kesalahan pada taksonomi kategori linguistik adalah kesalahan yang diklasifikasi berdasarkan aspek kebahasaan. Kesalahan ini terjadi pada penggunaan aspek kebahasaan oleh penutur saat berbahasa. Berdasarkan kategori ini, kesalahan dapat dibedakan menjadi:

1. kesalahan berbahasa pada wilayah fonologi;
2. kesalahan berbahasa pada wilayah morfologi;
3. kesalahan berbahasa pada wilayah sintaksis;

4. kesalahan berbahasa pada wilayah diksi;
5. kesalahan berbahasa pada wilayah semantik; dan
6. kesalahan berbahasa pada wilayah wacana

Kesalahan pada taksonomi kategori strategi produktif adalah kesalahan yang diakibatkan oleh proses produksi dan proses kognitif saat penutur berbahasa. Berdasarkan kategori ini, kesalahan dapat dibedakan menjadi:

1. Penanggalan (*omission*); penutur menanggalkan atau menghilangkan satu unsur atau lebih dari satu unsur bahasa pada saat berbahasa. Hal ini menjadikan suatu tuturan, frase, ataupun konstruksi kalimat menjadi salah.
2. Penambahan (*addition*), penutur menambahkan satu unsur atau lebih dari satu unsur bahasa pada saat berbahasa. Hal ini menjadikan suatu tuturan, frase ataupun konstruksi kalimat menjadi salah.
3. Kesalahan dalam pembentukan (*misformation*), penutur melakukan kesalahan dalam membentuk (konstruksi) tuturan, frase, ataupun konstruksi kalimat saat berbahasa.
4. Kesalahan dalam penyusunan (*misordering*), penutur melakukan kesalahan dalam menyusun atau menata tuturan, frase, ataupun kalimat saat berbahasa.

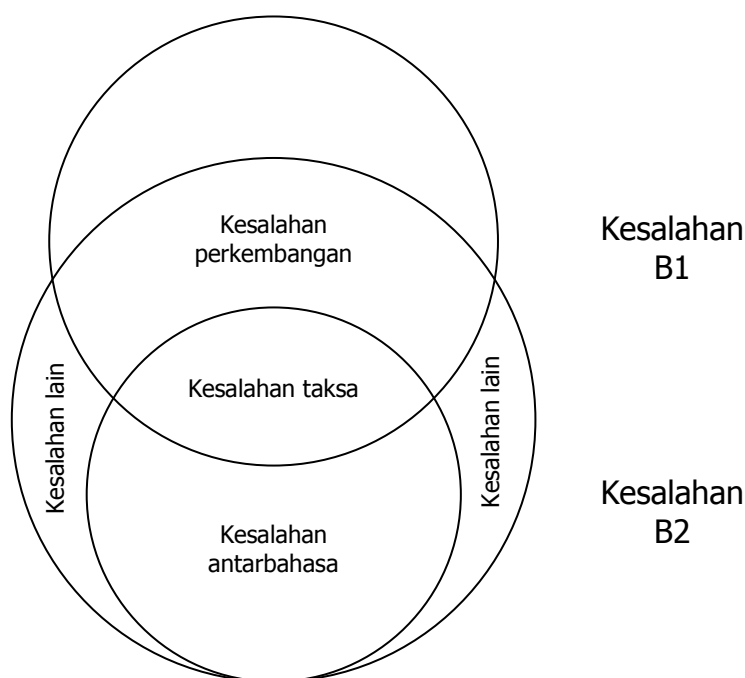
Kesalahan pada taksonomi komparatif adalah kesalahan berbahasa akibat penutur dipengaruhi oleh perilaku bahasa yang berbeda. Berdasarkan kategori ini, kesalahan berbahasa dapat dibedakan menjadi:

1. Kesalahan interlingual adalah kesalahan yang bersumber pada inferensi bahasa penutur (bahasa pertama) terhadap bahasa lain/ bahasa kedua. Dalam hal ini, penutur menggunakan pengetahuan dan pengalaman bahasa kesatu kepada bahasa kedua.
2. Kesalahan intralingual adalah kesalahan yang diakibatkan oleh penguasaan penutur dalam bahasa kedua belum sempurna. Dalam hal ini, pengetahuan dan pengalaman bahasa kedua penutur masih belum sempurna, penutur melakukan kesalahan dalam berbahasa.
3. Kesalahan ambigui adalah kesalahan yang diakibatkan oleh adanya kesalahan interlingual dan kesalahan intralingual. Dalam hal ini, penutur melakukan

kesalahan berbahasa secara interlingual dan intralingual, sehingga itu menjadikan suatu keambiguan bagi mitra tutur.

4. Kesalahan lain adalah kesalahan unik atau bentuk kesalahan yang tidak dapat dikategorikan sebagai kesalahan interlingual ataupun intralingual. Dalam hal ini, jenis kesalahan tidak dapat dilacak dari B1 dan B2.

Menurut Tarigan (1988), kesalahan taksonomi komparatif (*comparative taxonomy*) didasarkan pada hasil perbandingan antara struktur kesalahan-kesalahan pada B2 dengan jenis tertentu pada konstruksi bahasa lain (B1), maka itu dibedakan menjadi kesalahan (1) perkembangan (*development errors*), (2) antarbahasa (*interlingual errors*), (3) taksa (*ambiguous errors*) dan kesalahan lainnya (*other errors*). Hal itu dapat dijelaskan dalam gambar berikut.



**Gambar Hubungan Kesalahan Komparatif**

Kesalahan kategori efek komunikasi adalah kesalahan berbahasa yang berpengaruh pada perilaku komunikasi. Dalam hal ini, peristiwa komunikasi menjadi terganggu atau tidak berhasil akibat terjadi kesalahan dalam berbahasa. Ada dua jenis kesalahan kategori ini, yakni: kesalahan lokal dan kesalahan global. Kesalahan lokal adalah kesalahan pada bagian tertentu dari suatu peristiwa komunikasi (penanggalan atau penambahan) namun kesalahan itu tidak

mengganggu keseluruhan proses komunikasi. Dalam hal ini, pesan yang dikomunikasikan masih dapat diterima atau dipahami meskipun terdapat kesalahan. Kesalahan global adalah kesalahan berbahasa yang berakibat pada pesan yang dikomunikasikan menjadi tidak dipahami atau diterima oleh mitra tutur (pembaca atau penyimak).

Anda sering menjumpai jenis kesalahan tersebut pada penutur bahasa Indonesia. Diperlukan sikap bahasa yang jelas, saat anda menjumpai penutur bahasa Indonesia yang melakukan kesalahan. Pembiaran kesalahan atau perbaikan pada kesalahan berbahasa Indonesia adalah sikap anda yang menentukan. Perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dapat dicapai apabila sikap bahasa seseorang jelas. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi menjadi terancam apabila kesalahan berbahasa tidak disikapi sebagai hal yang mempengaruhi perkembangan bahasa. Untuk itu, kesalahan dalam berbahasa Indonesia perlu disikapi sebagai hal yang mengganggu perkembangan bahasa Indonesia.

### 1.5 Pembakuan Bahasa

Perkembangan bahasa Indonesia memerlukan landas tumpu yang kuat, sehingga itu dapat dijadikan fondasi bagi pengembangan bahasa Indonesia. Pembakuan bahasa (*standardization of language*) merupakan salah satu kegiatan untuk menghasilkan bahasa baku atau *standard language*. Bahasa baku adalah suatu bahasa (variasi bahasa) yang telah ditata dan ditetapkan aturan-aturannya sehingga bahasa/ variasi itu dapat digunakan sebagai acuan atau landas tumpu berbahasa lisan atau tertulis oleh penggunanya (Syamsudin, A.R., 2002). Untuk itu, pembakuan bahasa Indonesia perlu dilaksanakan sehingga bahasa baku untuk bahasa Indonesia dapat dihasilkan. Bahasa Indonesia baku dapat digunakan sebagai landas tumpu pengguna bahasa dan sebagai landas tumpu bagi pengembangan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembakuan bahasa diperlukan untuk perkembangan bahasa Indonesia.

Pembakuan bahasa (*standardization of language*) merupakan salah satu unsur dalam perencanaan atau perenkayasa bahasa (*language planning*).

Syamsudin (2002) menjelaskan, perkembangan dan pertumbuhan bahasa dapat ditinjau dari berbagai aspek antara lain: (1) kebijaksanaan bahasa sebagai bagian dari perencanaan bahasa (*language planning*), (2) penentuan norma atau kaidah bahasa (*language coinaging*), dan (3) pemenuhan dan pemantapan fungsi bahasa sebagai bagian dari perekayasa bahasa (*modernization of language*). Demikian halnya, pembakuan bahasa Indonesia, terutama pembakuan untuk pengembangan bahasa Indonesia dengan kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi.

Pembakuan bahasa dapat meliputi seluruh aspek (level) kebahasaan: fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, semantik ataupun pragmatik, termasuk aspek lain yang berkaitan dengan itu. Pembakuan bahasa dapat juga dilakukan pada bagian-bagian tertentu sesuai dengan kebutuhan. Pembakuan itu meliputi antara lain:

1. Peringkat fonologi, seperti pembakuan cara mengeja dan membunyikan (melafalkan) fonem yang tepat.
2. Peringkat morfologi, seperti pembakuan dalam bidang sistem pembentukan kata yang tepat, kata-kata baru dan kamus standar.
3. Peringkat sintaksis, seperti bentuk-bentuk kalimat baku dan non baku.
4. Peringkat wacana, seperti penentuan bahasa baku dan bentuk dalam surat resmi, pembicaraan resmi, maupun tulisan ilmiah resmi.
5. Penyelesaian problema kebahasaan, pemilihan semantik dan pragmatik yang sesuai penggunaan bahasa.

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Sebelum Perang Dunia II ditetapkan bahasa Melayu Riau sebagai bahasa baku bahasa Melayu. Saat ini, bahasa Indonesia tidak lagi menaatasasi kaidah-kaidah bahasa Melayu, baik bentukan kata maupun bentukan kalimat. Bahasa Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh bentukan-bentukan bahasa daerah dan bahasa asing yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa Melayu. Bahasa secara fitrah mengikuti perubahan dan perkembangan sesuai dengan perubahan dan perkembangan masyarakat, akibatnya bentukan-bentukan baru digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk baru itu dipandang salah apabila itu didasarkan



pada kaidah-kaidah (aturan) lama. Sikap tersebut kurang tepat, jika itu dihubungkan dengan perkembangan bahasa.

Anda dapat memperhatikan kalimat-kalimat yang digunakan oleh masyarakat pebahasa Indonesia. Penyimpangan kaidah bahasa baku dapat ditemukan pada kalimat-kalimat tersebut. Hal itu terjadi akibat pengaruh penggunaan struktur bahasa daerah dan bahasa asing (bahasa Belanda atau bahasa Inggris). Sekarang, apakah anda menganggap hal itu sebagai bentukan baru atau pelanggaran kaidah tata bahasa baku? Misalnya: kalimat-kalimat berikut:

Ibuku adalah seorang guru.

Mobilnya ayah sudah dijual.

Apa dia sudah datang?

Sementara orang menganggap itu salah.

Surat itu ditulis oleh saya.

Saya akan kirimkan surat itu.

Akan dia kirimkan pesanan ini.

Uang itu ada di saya.

Dia mau menang sendiri.

Dia akan kirimkan uang saya itu.

Kenyataan, penggunaan kalimat-kalimat seperti itu banyak dijumpai. Hal itu menimbulkan keragu-raguan terutama pada guru-guru yang mengajarkan bahasa Indonesia. Bagi umum mungkin kalimat-kalimat itu tidak menjadi masalah, terlebih apabila orang itu berpandangan “manusia tidak perlu diperalat oleh bahasa,” —asal mengerti saja— bahasa adalah alat komunikasi manusia, tetapi bagi guru, yang mengajarkan tata bahasa (kaidah-kaidah bahasa baku) menjadi masalah. Guru memandang kalimat-kalimat itu semuanya salah (lihat kalimat-kalimat pada contoh di awal!) karena kalimat tersebut berada di luar aturan-aturan (kaidah) bahasa baku. Guru di sekolah harus mengajarkan bahasa yang baku, supaya para siswa menjadi orang yang dapat menggunakan bahasa itu dengan baik dan benar. Untuk anda, hal tersebut bukan masalah tetapi itulah kenyataan penggunaan bahasa di masyarakat, bukan masalah “baik dan benar,” tetapi pembakuan bahasa itu penting. Sekarang masalah utama yang harus

disolusikan adalah “bagaimana membakukan bahasa yang sudah ada atau sudah sering digunakan oleh masyarakat?”

Tentu bagi orang yang berpandangan “gramatikesentris” atau “tatabahasa banget,” penggunaan bahasa yang baik dan benar adalah bahasa (kalimat) yang digunakan seseorang harus sesuai dengan kaidah atau tatabahasa baku, jika itu tidak dipenuhinya maka itu salah, tidak baik dan benar. Menurut Syamsudin (2002), pandangan yang gramatikesentris melupakan situasi di Indonesia yang multilingual, serta adanya dialek sosial dan dialek regional dalam bahasa Indonesia, bahkan itu sama sekali melupakan bahwa bahasa itu tidak lain daripada refleksi tatakahidupan masyarakat penggunaannya. Pandangan itu tidak salah dan sebenarnya tidak bertentangan dengan pembakuan bahasa. *Pembakuan bahasa adalah pemilihan salah satu variasi yang lain, sehingga variasi bahasa (baku) itu diterima, mempunyai wibawa, mempunyai prestise yang lebih tinggi daripada variasi-variasi yang lain (variasi bahasa bukan baku)*. Variasi-variasi bahasa bukan baku tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, sehingga bahasa berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pembakuan bahasa tidak lain pemilihan, pemilahan dan penyusunan satu variasi bahasa yang ada pada masyarakat pebahasa tersebut, kemudian kepada variasi bahasa itu dijelaskan status (kedudukan) dan fungsi tertentu. Variasi bahasa tidak hanya dipandang sebagai salah dan benar, tetapi dijelaskan berdasarkan kedudukan dan fungsi yang ada dalam bahasa baku. Dalam bahasa Indonesia, ditemukan variasi penggunaan kosakata, struktur, serta fungsi dalam masyarakat, kemudian kepada variasi itu dijelaskan kedudukan dan fungsi dalam batas bahasa baku. Apabila hasilnya berbeda, maka itulah pembatasan antara variasi bahasa baku dan variasi bahasa bukan baku. Masalahnya adalah variasi bahasa manakah yang akan dijadikan bahasa baku? Apa dasar-dasar yang dapat digunakan untuk penetapan bahasa baku?

Menurut M.F. Baradja dalam Syamsudin (2002), setidaknya ada 5 (lima) dasar untuk melaksanakan pembakuan bahasa Indonesia, yakni:

1. otoritas
2. bahasa penulis terkenal

3. demokrasi
4. logika
5. bahasa orang-orang yang dianggap berpengaruh (terkenal) oleh masyarakat.

Uraian kelima dasar pembakuan bahasa Indonesia tersebut dibahas oleh Syamsudin (2002) berikut ini. Sekarang anda dapat mengetahui bahwa pembakuan bahasa Indonesia merupakan upaya pengembangan bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Mungkin dasar yang kelima ini dapat dipakai landasan pembakuan bahasa Indonesia. Namun perlu dipertimbangkan karena bahasa-bahasa orang terkemuka pun tidak luput dari kekurangan-kekurangan. Barangkali penggabungan antara dasar nomor satu (otoritas) dan dasar nomor lima merupakan jalan yang terbaik untuk dipakai sebagai pedoman. Otomatis sekarang dipegang oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kewajiban lembaga pemegang otoritas ialah mencari data, menganalisis, menetapkan aturan-aturan atau memilih variasi dan memantapkannya, mengembangkan peranan dan fungsinya, dan menyebarluaskan aturan-aturan kepada masyarakat agar diterima dan diterapkan.

## 1.6 Ciri Bahasa Indonesia baku

Pada dasarnya ciri bahasa Indonesia Baku dapat ditinjau dari tiga segi yaitu (1) segi ucapan dan tulisan, (2) Segi fungsi pemakaiannya, dan (3) Segi struktur unsur kebahasaan.

### 1. *Segi ucapan dan tulisan*

Bahasa Indonesia baku memiliki ciri sama antara ucapan dengan tulisan dan demikian pula sebaliknya. Semua vokal diucapkan seperti bunyi vokal itu. Misalnya /a/ diucapkan [a], bukan [ ] seperti dalam bahasa Inggris misalnya.

Konsonan pun demikian juga kecuali /k/ dan /h/ yang dalam situasi tertentu diucapkan agak berbeda. Konsonan /k/ pada posisi tengah dan akhir kata diucapkan seperti glotal stop, misalnya pada kata takluk. Kedua /k/

diucapkan menjadi [taqluk]. Sedangkan konsonan /h/ yang terletak pada awal kata cenderung melemah.

Untuk ciri kedua dan ketiga (ciri fungsi dan ciri struktur) dapat diikuti uraian para ahli antara lain Kridalaksana dan Anton M. Moeliono berikut ini.

## 2. Fungsi Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia baku adalah ragam bahasa yang dipergunakan dalam:

- a. Komunikasi resmi, yakni dalam surat menyurat resmi, surat–menyurat dinas, pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi-instansi resmi, penamaan dan peristilahan resmi, perundang-undangan, dan sebagainya.
- b. wacana teknis, yakni dalam laporan resmi dan karangan ilmiah.
- c. Pembicaraan di depan umum, yakni dalam pidato, ceramah, kuliah, khotbah, dan sebagainya.
- d. Pembicaraan dengan orang yang dihormati.

## 3. Ciri Struktur (unsur-unsur) bahasa Indonesia baku

Bahasa Indonesia baku ditandai oleh hal-hal yang berikut:

- a. Pemakaian awalan me- dan ber- ..... bila ada..... secara eksplisit dan konsisten.

Contoh:

Bahasa Indonesia baku

Banjir menyerang kampung yang banyak penduduknya.

Kuliah sudah berjalan dengan baik

Bahasa Indonesia bukan baku

Banjir serang kampung yang banyak penduduknya.

Kuliah sudah jalan dengan baik.

- b. Pemakaian fungsi gramatikal (subjek, predikat, dan sebagainya) secara eksplisit dan konsisten.

Contoh:

Bahasa Indonesia baku

Kepala kantor itu pergi ke luar negeri.

Bahasa Indonesia bukan baku

Kepala kantor itu keluar negeri.

- c. Terbatasnya jumlah unsur-unsur leksikal dan gramatikal dari dialek-dialek regional dan bahasa-bahasa daerah yang belum dianggap unsur bahasa Indonesia.
- d. Pemakaian fungsi bahwa dan karena secara eksplisit dan konsisten (pemakaian kata penghubung dengan tetap dan ajek).

Contoh:

Bahasa Indonesia baku

Ia tahu bahwa anaknya tidak lulus.

Sampai hari ini ia tidak percaya kepada siapapun, karena semua orang dianggapnya penipu.

Bahasa Indonesia bukan baku

Ia tahu anaknya tidak lulus.

Sampai hari ini ia tidak percaya kepada siapapun, semua orang dianggapnya penipu.

- e. Pemakaian pola frase verbal : aspek + agen + verba..... bila ada secara konsisten (penggunaan urutan yang tepat).

Contoh:

Bahasa Indonesia baku

Surat anda sudah saya bacakan kepada mahasiswa masing-masing.

Bahasa Indonesia bukan baku

Surat anda saya sudah bacakan kepada masing-masing mahasiswa

- f. Pemakaian pola frase verbal: aspek + agen + verba..... bila ada secara konsisten (penggunaan urutan yang tepat).

Contoh:

Bahasa Indonesia baku

Surat anda sudah saya bacakan kepada mahasiswa masing-masing.

Bahasa Indonesia bukan baku

Surat anda saya sudah bacakan kepada masing-masing mahasiswa

- g. Pemakaian konstruksi sintetis (lawan analisis)

Contoh :

Bahasa Indonesia baku

Bagaimanakah cara memakai alat ini?

Bahasa Indonesia bukan baku

Bagaimana cara memakai alat ini?

- h. Pemakaian polaritas tutur sapa yang konsisten (pemakaian kata ganti yang berpasangan dengan tepat).

Contoh:

Saya ....anda, saya....tuan, saya....saudara, aku..... engkau.

i. Pemakaian preposisi yang tepat

Contoh :

Bahasa Indonesia baku

Ia mengirim Surat kepada saya.

Uang itu ada pada saya.

Ia pergi dengan bibinya.

Bahasa Indonesia bukan baku

Ia mengirim surat ke saya.

Uang itu ada di saya.

Ia mengirim sama bibinya.

j. Penggunaan bentuk ulang yang tepat menurut fungsi dan tempatnya.

Contoh:

Bahasa Indonesia baku

Semua negara (negara-negara).

Suatu titik pertemuan

(titik-titik pertemuan)

Mereka itu

Bahasa Indonesia bukan baku

Semua negara-negara

suatu titik-titik pertemuan.

Mereka-mereka itu.

k. Pemakaian istilah resmi.

l. Pemakaian ejaan resmi.

m. Pemakaian unsur-unsur leksikal berikut berbeda dari unsur-unsur yang menandai bahasa Indonesia bukan baku.

Contoh:

Bahasa Indonesia baku

silakan

harap

mengapa

tetapi

tidak

anda, saudara, dan sebagainya

–

mengatakan

pergi

memberi

begini

bagaimana

Bahasa Indonesia bukan baku

–

coba

kenapa

tapi

enggak

–

deh

bilang

pigi

kasih

gini

gimana

- dong
- sih
- kek

Itulah beberapa ciri bahasa Indonesia baku. Kalau kita teliti, masih ada ciri lain yang dapat membedakan bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia yang bukan baku.

Misalnya dalam ungkapan. Ucapan bahasa Indonesia baku ialah ucapan yang tidak terlalu kentara dialek setempat atau ciri-ciri ucapan bahasa daerah.

Berdasarkan pemikiran para ahli antara lain seperti di atas serta usaha-usaha Pusat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa, maka dapat kita jumpai sekarang daftar-daftar bentuk baku dan non baku baik pada peringkat kalimat, kata, maupun pembentukan istilah baru sebagai perluasan contoh-contoh.

**4. Contoh-contoh lain hasil pembakuan**

**Contoh 1**

Tidak baku	Baku
Akhli	ahli
Analisa	analisis
anggauta	anggota
antar kota	antarkota
beaya	biaya
bersenda gurau	bersendagurau
bulu tangkis	bulutangkis
dari pada	daripada
d/a TVRI	d.a. TVRI
dimana	di mana

**Contoh 2**

Tidak baku	baku
1. <u>Gulanya</u> merah kurang manis.	1. Gula merahnya kurang manis
2. Maksud <u>dari</u> kedatangan kami ialah...	2. Maksud kedatangan kami ialah...

3. Rawatlah diriku seperti dirimu sendiri.	3. Rawatlah aku seperti engkau merawat dirimu sendiri.
4. Kepada pimpinan rapat kami persilakan.	4. Pimpinan rapat kami persilakan.
5. Untuk itu, waktu kami persilakan.	5. Untuk itu, waktu kami sediakan.
6. Saya sudah katakan kepadanya.	6. Sudah saya katakan kepadanya.
7. Atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.	7. Atas perhatian saudara, kami ucapkan terima kasih.
8. Walaupun persoalannya sudah dianggap selesai tetapi ia belum merasa puas.	8. Walaupun persoalannya sudah dianggap selesai, ia belum merasa puas.
9. Banyak gagasan-gagasan yang sudah diajukannya.	9. Banyak gagasan yang sudah diajukannya.
10. Pimpinan rapat menjelaskan tentang penulisan sejarah pergerakan.	10. Pimpinan rapat menjelaskan penulisan sejarah pergerakan.

**Contoh 3: Bentuk Baru Sebagai Hasil Pembakuan**

Bentuk Baru	Makna
akseptor	peserta (keluarga berencana)
anjungan	paviliun
busana	pakaian
canggih	suka ribut, rewel
citra	image
dampak	impact
film warna	color film
hubungan masyarakat	public relations
idola	pujaan
kendala	constraint

Demikian pembahasan singkat tentang bahasa Indonesia baku. Manfaat yang diharapkan dari pembahasan ini yang utama bukan ilmunya tetapi penggunaan ketentuan-ketentuan baku tersebut sebagai suatu upaya mengubah dan menyempurnakan diri dalam berbahasa Indonesia. Makin baik kita berbahasa Indonesia makin terlihat kemantapan kita berpikir. Kalau hal itu terjadi berarti terangkat harkat diri kita setingkat lagi. Itu juga berarti suatu peningkatan kesadaran diri akan usaha pelestarian kebudayaan nasional dan cinta bahasa Indonesia.



## 1.7 Pembentukan Istilah dan Unsur Serapan

Di dalam perkembangannya, setiap bahasa menyerap pula kata atau istilah dari bahasa lain. Demikian pula dengan bahasa Indonesia. Ia menyerap kata atau istilah dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Sumber serapan asing yang paling menonjol bagi bahasa Indonesia adalah bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Spanyol/Portugis, dan bahasa Cina, dengan spesifikasinya masing-masing sebagai berikut :

1. Dari bahasa Sanskerta, terutama digunakan dalam bidang kegiatan sosial dan kemiliteran. Misalnya: swasembada, tunasusila, wiraswasta, prasatya nugraha;
2. Dari bahasa Arab terutama yang berkaitan dengan istilah keagamaan dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Misalnya: iman, takwa, sunat, fardhu, ilmu, kimia, dan lain-lain;
3. Dari bahasa Belanda banyak diserap istilah-istilah hukum dan pemerintahan. Misalnya: ordonansi, gubernur, propinsi;
4. Dari bahasa Inggris banyak diserap istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern. Misalnya: sputnik, biologi, matematika, operasi, dan lain-lain;
5. Dari bahasa Spanyol/Portugis diserap beberapa istilah yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga, seperti lemari, jendela;
6. Dari bahasa Cina diserap beberapa istilah macam makanan dan dalam jumlah terbatas tentang istilah kata bilangan. Misalnya: capcay, mihun, bacang, gope, jigo.

Baik kata/istilah serapan dari bahasa daerah maupun bahasa asing tersebut dimanfaatkan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia, terutama dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang maju pesat.

Di tinjau dari segi ini, penyerapan tersebut membawa akibat positif. Namun dalam beberapa segi, hal itu dapat pula berakibat negatif, misalnya akan dapat mengacaukan bahasa Indonesia itu sendiri apabila kegiatan penyerapan itu tidak dilakukan berdasarkan kaidah yang tepat. Oleh karena itu, sangat diperlukan kaidah-kaidah pengaturan yang tepat.

Dalam hubungan dengan pengaturan kaidah penyerapan istilah ban/bahasa asing maupun prosedur pembentukan istilah baru, Pedoman Pembentukan Istilah setelah menetapkan beberapa ketentuan pokok yang dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya kata/istilah dari bahasa asing tidak selamanya diserap secara otomatis ke dalam bahasa Indonesia.
2. Apabila ada kata/istilah asing yang ingin diserap ke dalam bahasa Indonesia, langkah pertama yang dikerjakan adalah mencari dan menemukan padanan kata asing itu pada bahasa Indonesia yang sedang dipakai sekarang.
3. Kalau padanannya ada, maka padanannya itu dijadikan konsep istilah baru pertama, dan kata asing tersebut belum boleh diserap.
4. Apabila padanan itu tidak ada, maka langkah kedua yang dilakukan adalah mencari padanannya pada bahasa Indonesia lama (yang sudah jarang dipakai lagi).
5. Apabila pada bahasa Indonesia lama terdapat padanan yang cocok dengan kata asing itu maka ia dijadikan istilah kedua, dan kata asing itu boleh dipakai.
6. Seandainya tidak juga ada padanan yang dicari itu, maka kegiatan ketiga adalah mencari padanan kata itu pada bahasa serumpun yang lazim dipakai. Kalau ada, maka ia dijadikan konsep istilah ketiga.
7. Apabila tidak ada pada bahasa serumpun yang sedang dipakai maka dicari lagi pada bahasa serumpun lama yang tidak lazim dipakai lagi (bahasa serumpun itu termasuk bahasa daerah dan bahasa-bahasa Nusantara/Austronesia). Padanan itu dijadikan konsep istilah keempat.
8. Namun, kalau ternyata tidak ada padanannya, maka kata asing itu terpaksa diterima sebagai konsep istilah serapan.
9. Kegiatan selanjutnya adalah meneliti apakah kata asing itu berasal dari bahasa Inggris atau bukan. Kalau ya, maka ini dijadikan konsep istilah kelima, atau konsep istilah serapan asing pertama.
10. Kalau kata asing itu bukan dari bahasa Inggris, maka diprioritaskan bahasa asing lain yang digunakan secara internasional di PBB yaitu bahasa-bahasa:

Prancis, Jerman, Spanyol, Rusia, atau Arab. Kata itu dijadikan konsep istilah keenam atau konsep istilah-istilah asing istilah kedua.

11. Langkah terakhir adalah memilih salah satu konsep serapan untuk dijadikan istilah baru, dengan persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- a. Untuk konsep I, II, III, dan IV harus merupakan ungkapan:
  - 1) yang paling singkat
  - 2) yang maknanya tidak menyimpang
  - 3) yang tidak berkonotasi buruk
  - 4) yang sedap didengar
- b. Untuk konsep V dan VI (dari bahasa asing) harus memenuhi alasan sebagai berikut di samping persyaratan di atas.
  - 1) Kalau padanan kata asing itu tidak ada di dalam bahasa Indonesia atau bahasa serumpun.
  - 2) Kalau ungkapan asing itu, lebih cocok, singkat, memudahkan pengalihan pengetahuan dan pengertian antarbangsa, dan kalau memudahkan kesepakatan.

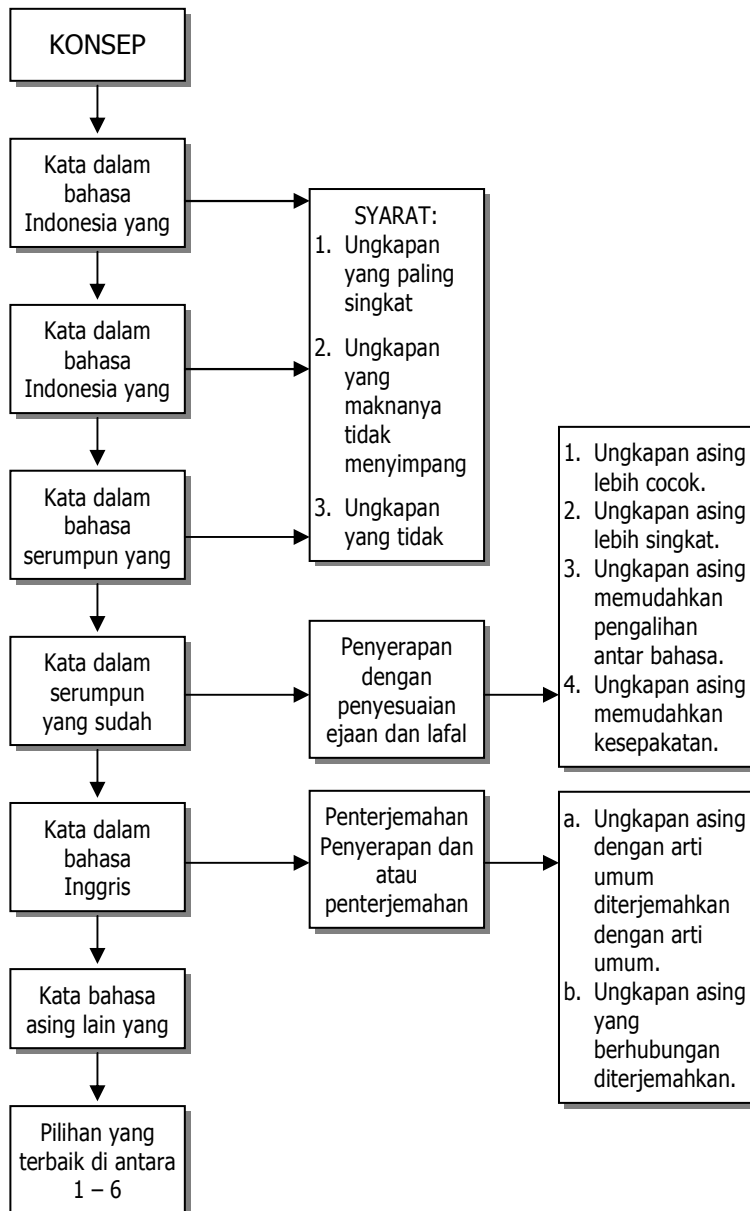
12. Setelah ditentukan bahwa konsep V atau VI (yang berasal dari bahasa asing) yang dijadikan istilah misalnya, maka ditentukan pula cara-cara serap yang akan diambil. Adapun cara serap yang dapat ditempuh di antaranya sebagai berikut:

- a. Diserap secara utuh. Contoh : radio, radar, film.
- b. Diserap dengan penyesuaian tulisan atau ejaan. Contoh : polisi, kudeta, sukses, riset.
- c. Dengan terjemahan. Contoh : kedutaan (*consulate*).
- d. dengan terjemahan atau penyerapan.

Demikianlah prosedur singkat pembentukan istilah. Di sini terlihat bahwa menyerap kata-kata asing ke dalam bahasa Indonesia tidak semudah yang dibayangkan. Hal itu akan terjadi kalau sudah melalui konsep V dan VI. Sedangkan pada konsep I, II, III, IV kemungkinan itu tidak ada.

Bagaimana kaidah penyerapan kata asing itu secara teknis telah ditetapkan di dalam buku Pedoman Pembentukan Istilah maupun Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan yang dapat dibayangkan sebagai berikut:

**BAGAN PROSEDUR PEMBENTUKAN ISTILAH**



### A. Penyesuaian Vokal

1. aa menjadi a. Contoh: baal menjadi bal.
2. ae tetap ae kalau tidak bervariasi dengan e. Contoh: aerobik, menjadi kalau bervariasi dengan e. Contoh: Hemoglobin.
3. ee menjadi e. Contoh: sistem.
4. ie menjadi ie kalau dilafalkan ie. Contoh: pasien. menjadi i kalau dilafalkan i. Contoh: rim kertas.
5. oo menjadi o (untuk kata dari bahasa Belanda). contoh : kantor. menjadi u (Inggris). Contoh: kartun. Tetap oo. Contoh: zoologi.
6. ou menjadi au kalau dilafalkan au (Belanda). Contoh: baut (*boud*). Menjadi u (Inggris). Contoh: kupon (*coupon*).
7. air/ary menjadi er. Contoh: Primer.
8. eel/all/al menjadi al. Contoh: formal.
9. eur/or menjadi ur. Contoh: direktur.
10. ief/ive menjadi if. Contoh : deskriptif.
11. iek/ica/ic/ics/iue menjadi ik atau ika. Contoh: matematika(a).
12. iel/ile menjadi il. Contoh: mobil.
13. uur/ure menjadi ur. Contoh: faktur.
14. oir (e) menjadi oar. Contoh: trotoar.
15. ue menjadi e. Contoh: ige.

### B. Penyesuaian Konsonan

1. c menjadi k kalau terletak di depan a, o, dan u. Contoh: kontras. Menjadi s kalau terletak di depan e, i, oe, y. Contoh: silinder.
2. cc menjadi k kalau di depan o, u, dan konsonan. Contoh: akomodasi. Menjadi ks kalau di muka e, dan i. Contoh: aksen.
3. ch menjadi c kalau dilafalkan c. Contoh: cek, cina: menjadi s. Contoh: mesin.
4. gh menjadi g. Contoh: surgum.
5. ph menjadi f. Contoh: fase.
6. q menjadi k. Contoh: ekuator.
7. rh menjadi r. Contoh: ritme.

8. sc menjadi sk kalau di depan a, o, u, dan konsonan. Contoh: skripsi.  
Menjadi s kalau di depan e, i, dan y. Contoh: sesmograf.
9. sch menjadi sk kalau di depan vokal. Contoh: skema.
10. t menjadi s di depan i dan dilafalkan s. Contoh: rasio.
11. th menjadi t. Contoh: teologia.
12. x menjadi x kalau pada awal kata. Contoh: xenon, juga pada matematika.  
Menjadi ks pada posisi lain. Contoh: ekspor, kompleks.
13. xc menjadi ks di depan e dan i. Contoh:kses. Menjadi ksk di depan o, a, u, dan konsonan. Contoh : eksklisif.
14. y menjadi i kalau dilafalkan i. Contoh: psikologi; tetap. Contoh: psikologi; tetap y kalau dilafalkan y. Contoh: Yen (mata uang Jepang).
15. bb menjadi b. Contoh: gabro.
16. accu menjadi aki (air aki).
17. ff menjadi f. Contoh: efek.
18. ss menjadi s. Contoh: komisi.
19. gg menjadi g. Contoh: solfegio.
20. rr menjadi r. Contoh: ferum.
21. logie/logy menjadi logi. Contoh: teknologi.
22. logue menjadi log. Contoh: dialog.
23. loog menjadi log. Contoh: analog.
24. teit menjadi tas. Contoh: universitas.
25. age menjadi ase. Contoh: presentase.
26. ant menjadi an. Contoh: informan.
27. archie/archy menjadi arki. Contoh: anarki.
28. atie/ation menjadi asi/si. Contoh: publikasi.
29. isch menjadi ik (adjektive). Contoh: elektronik.
30. ical menjadi is. Contoh: praktis.
31. aide menjadi oid. Contoh: antropoid.
32. st menjadi s. Contoh : internis.

### C. Awalan dan Akhiran asing dari Indo-Eropa

1. Awalan yang tetap

a-, an-, abs-	endo-	pan-, panto	supra-
am-, amb-	epi- ep-	para-, par-	tele-
ana-, an-	hemi-	penta-	trans-tra
ante-, anti	Hypta	peri-	tri-
apo-	homo-	proto-	ultra-
anti-, ant-	hetrc-	pro-	pseudo-
auto-	in-( <u>  </u> ke dalam)	re-(semula)	
bi-, bis-, bin	infra-	retro-	
de-	inter-	semi-, demi-	
dia-	intra-	sub-	
dis-, di-	intro	super-, sur-	
en-, em-	iso-		

2. Awalan yang berubah

amphi-	amfi-	cat-	kat
ex-	eks-	co-, con-	ko-,kon-,kom-
ec-, ex-	eks-, ek-	contra	kontra-
exo-	ekso-	quasi-	kuasi
extra-	ekstra-	poly-	poli-
hex-	heks-	prae-	pra-
hyper-	hiper-	syn-, sym-	sin-, sin-
hypo-	hipo-	un-, uni-	uni-. eka-?

3. Akhiran tetap

-ai	-ar	-aid	-et
-----	-----	------	-----

4. Akhiran yang berubah

-ac	-ak	-ics	-ik, -ka
-acy	-asi, -si, -icle		-ikel
-asm	-asme	-ile, -cel, -il, -le	-il, -ile
-and, -end	-an,-en	-ine, -in	-ina, -ine
-ance, -ence	-ansi, -ensi	-ancy	-oncy
-ate	-at	-eur	-ir, -ur

-able, -ble	-bel	-ical, -ik	-is
-et, -etc, -ette	-et	-ist	-is
-ific	-ifik	-ism, -ysm	-isme
-y	-i	-ite, -it	-ita, -ite
-ide, -id	-ida, -ide	-ity, -ty	-itas
-ive	-if	-sion, -tion	-si
-ic, -ique	-ik	-sis, -sy, -se	-sis, -si, -se
-et, -t	-t	-ter, -tre	-lire, -ur

Catatan: Sebelum diresmikan Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Pembentukan Istilah, patokan penyesuaian istilah dari bahasa asing di Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa Belanda, sedangkan sekarang banyak dipengaruhi oleh bahasa Latin atau bahasa Inggris.

Contoh: sistim dari systeem (bahasa Belanda)

sistem dari system (bahasa Inggris).

### 1.8 Perluasan Kosakata

Kata adalah satuan bahasa yang terkecil yang dapat berdiri sendiri atau bebas serta melambangkan suatu pengertian yang diperoleh dalam kalimat (Ambari, 1983: 55). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan kata adalah

1. Unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam bahasa;
2. Ujar, bicara;
3. Satuan atau unsur bahasa yang terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (1988: 395).

Keraf (1984: 53) mengatakan bahwa “kata adalah kesatuan-kesatuan yang terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan yang mengandung suatu ide.” Sementara itu, Poerwadarminta mengartikan kosakata adalah banyaknya kata-kata yang dipakai (1984: 118).



Dalam Kamus Bahasa Indonesia, yang dimaksud kosakata adalah perbendaharaan kata; Vokabuler (1988: 462) Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas jelaslah bagi kita bahwa pengertian kata dengan kosakata itu berbeda, dan cakupan Kosakata lebih luas dari kata.

Selain pengertian di atas, dalam Kamus Linguistik dijelaskan bahwa Kosakata sama dengan leksikon. Yang dimaksud dengan leksikon di sini adalah sebagai berikut.

1. Komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.
2. Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa, kosakata, perbendaharaan kata; dan
3. Daftar Kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis (Kridalaksana, 1982: 98).

Adapun Soedjito mengartikan kosakata itu sebagai berikut.

1. semua kata yang terdapat dalam satu bahasa;
2. kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis;
3. kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan; dan
4. daftar Kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis (1992: 1).

Dari beberapa pendapat di atas, kosakata adalah perbendaharaan kata atau kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, yang disusun seperti kamus dengan penjelasan singkat.

#### **A. Macam-Macam Kosakata**

Berdasarkan perkembangannya, Tarigan, (1993) membagi kosakata ke dalam tiga golongan:

1. Kosakata Dasar (*Basic Vocabulary*), adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Ke dalam kosakata dasar ini telah termasuk:
  - a. Istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, adik, kakak.
  - b. Nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata.
  - c. Kata ganti (diri, petunjuk); misalnya: saya, kamu, ini, itu.

- d. Kata bilangan pokok; misalnya: satu, dua, tiga, empat.
  - e. Kata kerja pokok; misalnya: makan, minum, tidur.
  - f. Kata keadaan pokok; misalnya: suka, duka, lapar, tua.
  - g. Benda-benda universal; misalnya: tanah, air, api, udara (1993: 3–4)
2. Kosakata Aktif (produktif), ialah kosakata yang sering digunakan dalam berbicara dan menulis (mengarang). Pengembangan kosakata aktif dapat dilakukan dengan melihat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang belum pernah didengar atau dilihat sebelumnya. Yang termasuk kosakata aktif antara lain: bunga, kembang, matahari, angin, sebagai, jiwa, yang, makan, duduk.
  3. Kosakata Pasif (reseptif), ialah kosakata yang jarang atau tidak pernah dipakai atau hanya digunakan dalam menyimak dan membaca. Artinya, kata-kata yang kita temui pada waktu menyimak dan membaca dapat dipahami, tetapi pada waktu berbicara dan menulis kata-kata tersebut seolah-olah hilang dan khasanah pikiran. yang tergolong kosakata pasif antara lain: puspa, kusuma, bayu, pawana, bak, laksana, bersemayam, bertitah. Akan tetapi, kadang-kadang kosakata pasif dapat dibangkitkan kembali menjadi kata-kata baru (pengaktifan kata-kata lama) dan bentukan baru seperti kosakata abdi, pakar, bahari, kemas yang dewasa ini sering dipakai. Hal ini merupakan salah satu bukti adanya pengaktifan kata-kata lama.

## B. Perluasan Kosakata

Kosakata bahasa Indonesia makin bertambah. Pertambahan itu sejalan dengan perkembangan masyarakat dan lingkungan hidup. Pesatnya kemajuan di segala bidang ilmu pengetahuan dapat memperkaya atau memperluas kosakata. Perluasan kosakata menurut pendapat Soedjito (1992: 3–23) pada garis besarnya berasal dari dua sumber, yaitu dari dalam dan dari luar.

### 1. Sumber dari Dalam

Sumber dari dalam adalah swadaya bahasa Indonesia sendiri yang dapat berwujud: (a) pengaktifan yang lama; (b) pembentukan baru; (c) penciptaan baru; dan, (d) pengakroniman.

#### a. Pengaktifan kata-kata lama

Kata-kata lama dapat diaktifkan kembali dengan arti yang sama atau arti yang baru. Contoh pengaktifan kembali kata-kata lama dengan arti yang sama antara lain abdi (abdi negara; pegawai), bahari (wawasan bahari; wawasan laut), pakar (para pakar; para ahli).

Contoh pengaktifan kata-kata lama dengan arti yang baru antara lain:

- 1) dini; semula berarti dini hari: sebelum fajar menyingsing; arti baru awal adalah prematur.
- 2) arahan; arti semula orang yang menjadi pembantu; arti baru adalah padanan kata *directiva* (petunjuk, perintah).
- 3) rujuk, merujuk; arti semula nikah lagi dengan istri sendiri yang dicerahkan; arti baru adalah rujukan (acuan) sebagai padanan kata referensi.

b. Pembentukan Baru

Bentukan baru dari kata-kata yang sudah ada dengan proses sebagai berikut:

- 1) pengimbuhan

Contoh:

<u>Bentuk Dasar</u>	<u>Bentuk baru</u>
masuk	masukan ( <i>input</i> )
keluar	keluaran ( <i>output</i> )
unggul	unggulan ( <i>seeded</i> )
saturday	satuan (unit)
merosot	kemerosotan
merata	pemerataan
berada	keberadaan

Di samping itu, juga dibentuk kata-kata baru dengan menggunakan imbuhan baru yang sudah ada dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Jawa atau bahasa Sanskerta.

Contoh dari bentuk-bentuk alih, antar, salah, serba, tata, tuna, pasca, pra:

alih : alihbahasa, alihtanam, alihteknologi

antar : antarpulau, antarbangsa, antarbenua.  
salah : salahpahaman, salahasuh, salahtafsir.  
serba : serbabisa, serbaguna.  
tata : tatahukum, tatacara, tatawarna.  
tuna : tunasusila, tunadaksa, tunakarya.  
pasca : pascasarjana, pascapanen, pascaperang.  
pra : prasejarah, prasyarat, prakata,

2) pemajemukan

Contoh dari bentuk-bentuk daya, kerja, lomba, wajib, sepak, lawan:

daya : daya tempur, daya tahan.  
kerja : kerja bhakti, kerja paksa.  
lomba : lomba lari, lomba lawak.  
wajib : wajib latih, wajib belajar.  
sepak : sepak terjang, sepak pojok.  
lawan : lawan tanding, lawan bicara.

Manfaat dari bentukan baru itu adalah untuk menampung pengertian atau konsep baru.

c. Penciptaan Baru

Kata-kata ciptaan baru digunakan sebagai pengganti pengertian-pengertian yang belum ada.

Contoh:

mantan (pengganti kata bekas (eks) yang dianggap bernilai rasa rendah).

nirguna = tanpa guna

pewara = pembawa acara dalam suatu upacara.

taninsan = bukan insan.

pramuniaga (pelayan toko).

pramubakti (pelayan hotel).

pramuwisma (pembantu rumah tangga).

d. Pengakroniman

Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal/gabungan suku kata/gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang di tulis dan dihafalkan seperti kata yang wajar.

Contoh:

raker (rapat kerja), sikon (situasi kondisi)

ACI (Aku Cinta Indonesia)

tilang (bukti pelanggaran)

berdikari (berdiri di atas kaki sendiri)

sendratari (seni drama tari).

## 2. Sumber dari Luar

Sumber dari luar bagi perluasan kosakata bahasa Indonesia berawai dari kata-kata:

- a. Bahasa Serumpun (bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia/ rumpun bahasa Austronesia).

Contoh kosakata pungutan dari bahasa daerah:

Bahasa Jawa : amblas, ambruk, ampuh, ajek, awet, bejat.

Bahasa Sunda : becus, kagok, bodor, mending, nyeri.

Bahasa Minangkabau : acuh, cabul, cemooh, heboh, gigih.

Dialek Jakarta : ceroboh, genit, getol, jabret, ketus.

Bahasa Palembang : santai, bersantai-santai.

- b. Kosakata Pungutan dari Bahasa Asing

Kata-kata pungutan dari bahasa asing, dapat dibagi atas tiga golongan;

### 1) Adopsi

Adopsi adalah pungutan secara utuh, tanpa perubahan atau penyesuaian.

Contoh :

Bahasa Sanskerta : aneka, angkara, bahagian, gencana, guru.

Bahasa Arab : abad, bab, adat, adil, bab, berkat, takdir.

Bahasa Parsi : acar, anggar, cacar, istana, nahkoda, mawar.

Bahasa Tamil : bagai, keledai, kuil, martil, kodi, logam.

Bahasa Portugis : almari, armada, meja, kemeja, minggu.

Bahasa Cina : tauco, anglo, taoge, bakso, bakmi, teh/kuah.

Bahasa Belanda : agenda, agraris, alinea. artikel, bank.

Bahasa Inggris : admiral, bonus, fatal, liberal, minimal.

2) Adaptasi

Adaptasi adalah pungutan yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Adaptasi dikelompokkan menjadi tiga, sebagai berikut:

a) Penyesuaian kata-kata bahasa Daerah

Pada umumnya kaidah bahasa daerah tidak jauh berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia. Karena itu, kata-kata bahasa daerah biasanya dipungut secara utuh, tanpa penyesuaian. Jika ada, maka hal itu tidak seberapa berbeda dengan kaidah bahasa Indonesia.

Contoh:

nganggur = menganggur

ngrusak = merusak

nyukur = menyukur

nyoblos = mencoblos

nyrobot = menyerobot

b) Penyesuaian kata-kata dan akhiran asing

Penyesuaian kata-kata dan akhiran asing diusahakan tidak jauh berbeda dengan ejaan asingnya. Jadi, hanya diubah seperlunya agar bentuk ejaan Indonesia dan ejaan aslinya masih dapat dibandingkan.

Contoh:

Calori - kalori, code = kode, central = sentral, sirkus - sirkus, accu = aki, vaccin = vaksin, check = cek, phase = fase, theme = tema, tammat = tamat, ideaal = ideal.

3) Pungutan Terjemahan

Pungutan terjemahan adalah pungutan yang dihasilkan dengan menerjemahkan kata/istilah tanpa mengubah makna konsep gagasan (makna konsep harus sama/sepadan). Bentuk terjemahan yang dihasilkan ada dua macam, sebagai berikut:

a) Seimbang Bentuk

Contoh:

Batasan = definisi; penyunting = editor; alur = plot, butir = item; cakupan = scope; sah = Valid; latar = setting.

b) Tidak Seimbang Bentuk

Contoh:

Bersemuka = face to face; mutakhir = up to date; alih tugas = mutasi; cacah jiwa = sensus; daya muat = kapasitas; garis tengah = diameter; tembus pandang = transparan; berhasil guna = efektif; berdaya guna = efisien.

Itulah perluasan kosakata yang perlu dipupuk dan dikembangkan karena dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia, berguna untuk memvariasikan kata-kata yang dipakai dalam keterampilan mengarang, berguna untuk menampung pengertian baru dalam bahasa Indonesia, dan bermanfaat dalam hal memilih kata-kata yang tepat dan sesuai.

### C. Peranan Kosakata dalam Pengajaran Bahasa

Kosakata memegang peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelajaran kosakata sebagai salah satu pokok bahasan dalam pengajaran bahasa.

Mengingat pentingnya peranan kosakata dalam pengajaran bahasa, maka pengajaran kosakata harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Pengajaran kosakata harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan, dari tingkat dasar sampai dengan tingkat lanjutan. Di samping itu, pengajaran kosakata harus dilaksanakan secara terpadu. Artinya pengajaran tidak hanya melalui pelajaran bahasa Indonesia, melainkan juga melalui mata pelajaran lain. Dengan demikian, siswa dapat mengenal, menguasai, dan mengembangkan kosakata mereka.

Dalam salah satu makalahnya pada “Seminar Penulisan dan Pengajaran Bahasa” Tarigan (1983: 3) mengatakan betapa pentingnya peranan kosakata dalam buku pelajaran bahasa sekolah dasar. Hal ini didukung pula pendapat Dale et. all. (dalam Tarigan, 1993: 3). Mereka mengatakan ada 6 faktor penyebab

pengajaran kosakata memegang peranan penting dalam bahasa, yaitu sebagai berikut.

1. Kualitas dan kuantitas tingkatan dan kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya;
2. Perkembangan kosakata adalah merupakan perkembangan konseptual; merupakan suatu tujuan pendidikan dasar bagi setiap sekolah atau perguruan;
3. Semua pendidikan pada prinsipnya adalah pengembang kosakata yang juga merupakan perkembangan konseptual;
4. Suatu program yang sistematis bagi pengembangan kosakata akan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan bawaan, dan status sosial;
5. Faktor-faktor geografis juga turut menentukan atau mempengaruhi perkembangan kosakata, dan
6. Seperti halnya dalam proses membaca yang membimbing seorang dari yang telah diketahui ke arah sama; dari kata-kata yang telah diketahui menuju kata-kata yang belum atau tidak diketahui.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa semakin kaya kosakata seseorang semakin besar pula kemungkinan orang tersebut terampil berbahasa. Oleh karena itu, pengajaran kosakata di sekolah dasar harus menjadi dasar bagi perkembangan bahasa dan pengajaran bahasa pada jenjang berikutnya.

### **Rangkuman**

Setelah anda mempelajari materi yang disajikan dalam kegiatan belajar ini, ada sejumlah butir yang menjadi rangkuman. Butir-butir itu antara lain:

1. Bahasa Indonesia adalah bahasa kedua bagi sebagian besar penutur bangsa Indonesia. Untuk itu, pengembangan bahasa Indonesia bagi penutur bangsa Indonesia perlu mempertimbangkan kedudukan bahasa Indonesia.
2. Pengembangan bahasa Indonesia hendaknya selalu mempertimbangkan sejarah perkembangan bahasa Indonesia dan sejarah bangsa Indonesia, sehingga apa yang dikembangkan itu sesuai dengan tuntutan bangsa Indonesia.



3. Pengembangan bahasa Indonesia ke masa datang hendaknya bertolak dari keadaan bangsa Indonesia saat ini.
4. Kemajemukan bangsa Indonesia, sebaran letak geografis yang dipersatukan oleh laut dan samudra, serta keragaman bahasa daerah hendaknya dipandang sebagai aset (potensi) bagi keberhasilan perkembangan bahasa Indonesia yang dapat memenuhi tuntutan era globalisasi.

### Tes Formatif 2

Petunjuk: Anda ditugaskan untuk mengerjakan tes formatif ini dengan cara memilih a, b, c, atau d sebagai jawabannya.

1. Landasan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi bangsa Indonesia, antara lain .....
  - a. Prasasti kerajaan
  - b. Ikrar Sumpah Pemuda
  - c. Pernyataan pasal 36 UUD '45
  - d. Pedoman EYD Bahasa Indonesia
2. Kebijakan pemerintah Republik Indonesia di bidang bahasa antara lain .....
  - a. bahasa nasional
  - b. bahasa daerah
  - c. bahasa asing
  - d. bahasa kedua
3. Fungsi bahasa Indonesia dengan kedudukan sebagai bahasa nasional, antara lain .....
  - a. lambang kebanggaan bangsa Indonesia
  - b. jati diri (identitas) bangsa Indonesia
  - c. pengantar resmi dalam pemerintahan
  - d. media pemersatu bangsa Indonesia
4. Kebijakan pemerintah terhadap bahasa daerah antara lain .....
  - a. pengantar dalam proses pembelajaran
  - b. simbol kebanggaan daerah
  - c. media komunikasi dalam keluarga
  - d. bukti sejarah bangsa

5. Dengan adanya bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, maka hal itu menjadi salah satu bukti bahwa .....
  - a. bahasa Indonesia penting
  - b. bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua
  - c. kedua bahasa itu bahasa Indonesia
  - d. itulah bahasa kedua bangsa Indonesia
  
6. Pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, antara lain:
  - a. Dokumentasi negara berbahasa Indonesia
  - b. Buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi dituliskan dalam bahasa Indonesia
  - c. Para pejabat dan aparat pemerintah
  - d. Guru tidak menggunakan bahasa daerah ketika proses pembelajaran dilaksanakan
  
7. Sumbangan terbesar dari bahasa asing terhadap bahasa Indonesia, di antaranya adalah .....
  - a. sarana bagi pengembangan bahasa Indonesia dengan pendekatan internasional
  - b. media komunikasi antar bangsa
  - c. alat untuk mempelajari budaya asing
  - d. parameter penggunaan bahasa Indonesia
  
8. Keputusan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0916/U/1975, berisikan tentang .....
  - a. Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah
  - b. Perubahan Kurikulum Bahasa Indonesia
  - c. Pedoman Pembentukan Istilah dalam Bahasa Indonesia
  - d. Panduan Pengajaran Bahasa Indonesia di SD
  
9. Ada dua cara untuk memiliki bahasa Indonesia, yakni .....
  - a. membaca dan menulis
  - b. menyimak dan mewicara
  - c. pemerolehan dan pembelajaran
  - d. pengajaran dan pengembangan
  
10. Fungsi Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan di antaranya adalah ....

- a. pedoman penggunaan bahasa
- b. parameter bahasa Indonesia yang baik
- c. ukuran bahasa Indonesia yang benar
- d. area isi pengajaran bahasa Indonesia

## Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkan jawaban anda dengan kunci jawaban Tes Formatif yang ada; hitunglah jawaban anda yang benar dan tentukan nilainya dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Penguasaan Anda} = \frac{\text{Jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90% – 100%	= Sangat Baik
80% – 89%	= Baik
70% – 79%	= Cukup Baik
0% – 69%	= Kurang Baik

Anda dapat melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya apabila anda mencapai tingkat penguasaan di atas 80%. Apabila tingkat penguasaan anda di bawah 80%, anda perlu mempelajari kegiatan belajar ini, sebelum anda melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya.

Kunci jawaban tes formatif ini adalah: 1.(a), 2.(d), 3.(c), 4.(d), 5.(b), 6.(d), 7.(a), 8.(c), 9.(c), dan 10.(d).

## Glosarium

- Bahasa negara** : bahasa yang dijadikan (seolah-olah menjadi) wakil suatu negara (*state*) dan hanya ada satu bahasa untuk setiap negara.
- Bahasa nasional** : bahasa yang digunakan oleh suatu bangsa (*nation*) di dalam suatu negara.
- Bahasa daerah** : bahasa yang digunakan oleh suatu suku bangsa (ras/ etnis) di dalam suatu negara dan dijamin atau dipelihara/ dilindungi oleh suatu negara.
- Bahasa persatuan** : bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk mempersatukan bangsa (suku) ras yang berbeda-beda pada masyarakat suatu negara.

- Bahasa resmi** : bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat (bangsa) dalam kegiatan berkomunikasi resmi.
- Bahasa pengantar** : bahasa yang digunakan di dalam kegiatan pendidikan pada tingkat SD, SLTP, SLTA, perguruan tinggi.
- Pembakuan bahasa** : suatu unsur di dalam perencanaan bahasa atau perencanaan bahasa untuk menghasilkan bahasa baku.
- Bahasa baku** : suatu bahasa (variasi) bahasa yang telah ditata dan ditetapkan kaidah-kaidah atau aturan-aturannya sehingga bahasa itu dapat digunakan sebagai acuan atau patokan berbahasa baik lisan maupun tertulis oleh penggunanya.

#### **Bahasa Indonesia**

- **baku** : bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- **yang baik** : bahasa Indonesia yang sesuai dengan unsur-unsur komunikasi (pragmatik).
- **yang benar** : bahasa Indonesia yang sesuai dengan unsur-unsur kebahasaan.

#### **Daftar Pustaka**

- Alwasilah, A. Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 1994. *Pembelajaran Terpadu sebagai Bentuk Penerapan Kurikulum 1994 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra*. Dalam *Vocal*, V (1): 1 – 5.
- Badudu, J.S. (1983). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Dulay, Heidi; Burt, Marina; Krashen, Stephen, 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Dulay, Heidi (alih bahasa Sumarsono). 1985. *Seluk Beluk Belajar Bahasa Kedua*. Sisingaraja.
- Koentjaraningrat. (1979). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jembatan.

- Nurhadi, Roekhan. 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Suhendar, HME.; Pien Supinah; Yoce Aliah D. (1998). *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Syafi'ie Iman, dkk. 1981. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Penerbit UT.
- Syamsuddin, AR. (2002). *Kebahasaan Tentang Bahasa Indonesia*. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Tarigan, Guntur H. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1990). *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1990). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.